

**NILAI- NILAI AKIDAH DALAM MANUSKRIP KITAB  
ASMARAKANDI KARYA ABU AL- LAITS AL- SAMARQANDI  
TAHUN 1071 H (KAJIAN FILOGIS)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Humaniora (S.Hum)**

**Oleh**

**ANISA AMALIA  
NIM. 1522503004**

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### **NILAI- NILAI AKIDAH DALAM MANUSKRIP KITAB ASMARAKANDI KARYA ABU AL- LAITS AL- SAMARQANDI TAHUN 1071 H (KAJIAN FILOLOGIS)**

yang disusun oleh Anisa Amalia (NIM. 1522503004) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 2 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang

Penguji II/ Sekretaris Sidang



**Arif Hidayat, S.Pd., M. Hum**



**Nurrohim, Lc., M. Hum.**

Penguji Utama



**IAIN PURWOKERTO**

**H. Nasrudin, M. Ag.**  
**NIP. 19700205 199803 1 001**

Purwokerto, 3 Juli 2020

Dekan,



**Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.**  
**NIP. 19630922 199002 2 001**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Anisa Amalia  
NIM : 1522503004  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Jurusan : Sejarah dan Sastra

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai- Nilai Akidah dalam Manuskrip Kitab *Asmarakandi* Karya Abu Al- Laits Al- Samarqandi Tahun 1071 H (Kajian Filologis)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 12 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



**Anisa Amalia**  
NIM. 1522503004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi  
Sdri. Anisa Amalia  
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama	: Anisa Amalia
NIM	: 1522503004
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan	: Sejarah dan Sastra
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Judul	: Nilai- Nilai Akidah dalam Manuskrip Kitab <i>Asmarakandi</i> Karya Abu Al- Laits Al- Samarqandi Tahun 1071 H

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunasaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/ Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 2020  
Pembimbing,



**Arif Hidayat, S. Pd., M. Hum.**

**NILAI- NILAI AKIDAH DALAM MANUSKRIP KITAB *ASMARAKANDI*  
KARYA ABU AL- LAITS AL- SAMARQANDI TAHUN 1071 H (KAJIAN  
FILOLOGIS)**

[amaliaannisa46@gmail.com](mailto:amaliaannisa46@gmail.com)

**Anisa Amalia**

**1522503004**

**Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Jurusan Sejarah dan Sastra  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**

**ABSTRAK**

Skripsi ini membahas tentang nilai akidah dalam manuskrip kitab *Asmarakandi* karya Abu Laits Al- Samarqandi. Manuskrip tersebut merupakan manuskrip yang disimpan di sanggar seni Desa Dawuhan Kecamatan Dawuhan Kabupaten Banyumas. Adapun faktor yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kondisi manuskrip yang sudah berumur ratusan tahun dan belum ada yang meneliti lebih lanjut mengenai isi manuskrip, terutama pengetahuan mengenai akidah (keimanan)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manuskrip kitab *Asmarakandi* secara filologis serta untuk menelaah nilai akidah yang terkandung dalam kitab *Asmarakandi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif sedangkan penjelasan dalam isi penelitian ini menggunakan disiplin ilmu filologi dan kepastakaan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manuskrip *Asmarakandi* merupakan naskah jamak dan telah mengalami beberapa kali salinan. Kondisi naskah sudah tidak utuh, beberapa bagian naskah telah hilang seperti halaman sampul. Sedangkan kondisi teks naskah masih dapat terbaca dengan jelas meskipun terdapat kerusakan akibat termakan usia. Naskah tersebut berumur 369 tahun, ditulis menggunakan aksara Arab Jawi atau Pegon. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan terjemahannya menggunakan bahasa Jawa lama atau kawi. Kertas yang digunakan adalah kertas *dluwang*. Di bagian akhir terdapat kolofon yang berisi informasi mengenai nama kitab serta waktu penyelesaian penulisan kitab.(2) berdasarkan isi manuskrip *Asmarakandi*, akidah yang dibahas adalah masalah iman. Penyampiannya melalui tanya jawab, penjelasan dari tanya jawab tersebut mengenai permasalahan iman yang terangkum dalam rukun iman. Nilai akidah yang terkandung dalam manuskrip *Asmarakandi* adalah iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Takdir Baik dan Buruk dari Allah Ta'ala.

**Kata Kunci: Nilai Akidah, Manuskrip *Asmarakandi* dan Penelitian Filologi**

**VALUES OF CREED IN THE MANUSCRIPT OF ASMARAKANDI BY  
ABU AL- LAITS AL- SAMARQANDI YEAR 1071 H (PHILOLOGICAL  
STUDIES)**

amaliaannisa46@gmail.com

**Anisa Amalia**

**152250304**

**History of Islamic Civilization Courses  
Departement of History and Literature  
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities**

**ABSTRACT**

This study discusses about value of the Creed in the manuscript of *Asmarakandi* by Abu Al- Laits Al- Samarqandi. The manuscript is a manuscript held in the Art gallery of Dawuhan District, Dawuhan District, Banyumas. The factor behind this research is a manuscript condition that is hundreds of years old and no one further examines the contents of the manuscript and the contents of the manuscript discussing some sub problems one of the problems of the creed (more specifically on the faith)

This study aims to identify the manuscript of *Asmarakandi* in Philologically and to study the value of the creed that is in manuscript of *Asmarakandi*. Qualitative methods are used in this study where philological and literature research is used to explain this research.

The results of this study show that: (1) The manuscript of *Asmarakandi* is a plural manuscript and has undergone several copies. The manuscript condition is incomplete, some parts of the manuscript have disappeared like cover pages. While the condition of the manuscript text can still be read clearly despite the damage caused by age. The manuscript is 369 years old and is written using either the Arabic alphabet or Pegon. The language spoken is Arabic and the translation is in old Javanese or Kawi. The paper used is *dluwang* paper. In the manuscript there is a colophon containing information about the name of the book and the completion time of the writing. (2) based on the contents of the manuscript *Asmarakandi*, the Creed discussed is a matter of faith. The delivery is through the question and answer, the explanation of the question and answer about the problem of faith that is summarized in the pillars of faith. The value of the creed contained in the manuscript of *Asmarakandi* is faith in God, faith in the angel of God, faith in the Book of God, Faith in the apostle of God, faith in the last day and faith in the good and bad destiny of Allah Ta'ala.

**Keywords: *Values of creed, Manuscript of Asmarakandi and Philological research***

**MOTTO**

**“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”**

**(Thomas Alva Edison)**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik dibawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)



ع	'ain	....'.....	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

### 1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	Fathah	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
ُ	<i>Dammah</i>	Dammah	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Faḥah</i> dan <i>ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Faḥah</i> dan <i>wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

### 3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Faḥah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis jāhiliyyah
Faḥah + ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis tansā
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis karīm
Ḍammah + wawu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis furūḍ

### C. Ta' Marbūḥah

1. Bila dimatikan, ditulis h :

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).  
Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

### D. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis <i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis 'iddah

### E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	Ditulis <i>al-ḥukm</i>
القلم	Ditulis <i>al-qalam</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis <i>as-samā'</i>
الطارق	Ditulis <i>aṭ-ṭāriq</i>

## F. Hamzah

Hamzah yang terletak diakhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai 'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta 'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

## G. Singkatan

SWT.	: <i>Subḥānahūwata 'ālā</i>
SAW.	: <i>Sallālāhu 'alaihiwasallama</i>
AS.	: <i>'Alaihi as-salāmu</i>
Q.S.	: Qur'an Surat
Hlm.	: Halaman
S. Hum.	: Sarjana Humaniora
No.	: Nomor
SPI	: Sejarah Peradaban Islam
Terj.	: Terjemahan
Dkk	: Dan kawan-kawan
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri



**IAIN PURWOKERTO**

## PERSEMBAHAN



Alḥamdulillahirabbil'alamīn. Segala puji bagi Allah SWT. penguasa semesta alam dengan penuh rasa syukur dan segala ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk yang selalu ada di dalam jiwaku:

1. Orang tua saya, Ibu Khalimah dan Bapak Ahmad Farihin. Terima kasih atas kasih sayang dan didikannya untuk putri tercinta. Semoga Allah menganugrahkan nikmat dan kasih-Nya
2. Kepada kakakku Alifah dan Dede Febrianto yang telah memotivasi penulis untuk menggapai cita-cita yang lebih tinggi.
3. Kepada Adikku Abdul Ajis, semoga sukses bersama dan dapat membahagiakan kedua orang tua.
4. Bagi semua pihak yang telah memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai. Semoga doa dan penyemangat kalian diberi kenikmatan dalam hidup dan kebahagiaan yang sejati, Amin.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk selalu berpikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang dicipta- Nya.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. kepada para sahabatnya, tabi'in dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya dihari akhir nanti.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan pengarahan, kepada:

1. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberi nasehat dan arahan.

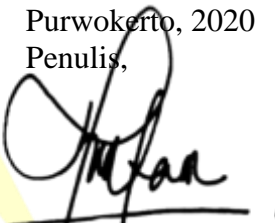
5. Arif Hidayat, S. Pd, M. Hum., selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, Terima kasih atas bimbingannya yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan arahan, motivasi dan koreksi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. A. M. Ismatulloh, M. Si., Kepala Jurusan Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Segenap Dosen dan staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Segenap Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Keluarga Besar Mbah Durmi yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Kepala Desa Dawuhan, Ibu Titi Bariyah yang telah mengizinkan penelitian terhadap manuskrip kitab *Asmarakandi*.
11. Teman- teman SPI-A angkatan 2015.
12. Teman- teman Kost Wisma terkhusus kamar 02 yang telah menemani dalam menyelesaikan skripsi.
13. Mbah Hadi Waluyo, Bapak Dalimun, Mas Huda yang telah bersedia memberikan informasi tentang benda pusaka yang ada di Desa Dawuhan.
14. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bias disebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT. dan mendapat pahala, Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu saya harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah- mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, Amin.

Purwokerto, 2020

Penulis,



Anisa Amalia

NIM. 1522503004



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	20



## **BAB II NASKAH ASMARAKANDI DAN PENYEBARANNYA DI**

### **JAWA**

A. Naskah <i>Asmarakandi</i> .....	22
1. Pengarang .....	22
2. Isi Naskah <i>Asmarakandi</i> .....	24
B. Naskah <i>Asmarakandi</i> di Jawa.....	25

## **BAB III PEMBAHASAN**

A. Identifikasi Filologi pada Naskah <i>Asmarakandi</i> .....	30
1. Inventarisasi dan Deskripsi Naskah.....	30
2. Transliterasi, Suntingan dan Terjemah Naskah.....	36
B. Nilai- Nilai Akidah Naskah <i>Asmarakandi</i> .....	51
1. Iman Kepada Allah.....	54
2. Iman Kepada Malaikat.....	56
3. Iman Kepada Kitab-kitab Allah.....	58
4. Iman Kepada Para Rasul.....	60
5. Iman Kepada Hari Akhir .....	63
6. Iman Kepada Takdir .....	65

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran- Saran.....	70

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manuskrip atau naskah kuno mengandung informasi mengenai pemikiran, pengetahuan, sejarah, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu yang cukup banyak. Dengan mengetahui isi naskah dapat diketahui berbagai informasi masa lalu. Naskah merupakan cermin sejarah masa lalu, dan sejarah adalah separuh dari kehidupan setiap bangsa, sejarah pula yang membuktikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan patut dibanggakan (Fathurahman, 2016:4). Di Indonesia terdapat banyak sekali warisan leluhur berupa naskah kuno, naskah- naskah tersebut ditulis tangan dengan beragam bahasa atau aksara.

Dalam konteks filologi Indonesia, kata naskah<sup>1</sup> dan manuskrip dipakai dalam pengertian yang sama, yakni merujuk pada dokumen yang didalamnya terdapat teks tulisan tangan, baik berbahan kertas (kebanyakan kertas Eropa), daluwang (kertas lokal dari daun saeh), lontar (kertas lokal dari daun lontar), bambu, dan lainnya (Fathurahman, 2016:22-23). Selanjutnya dalam penelitian ini akan menggunakan kata naskah. Maka dapat disimpulkan bahwa naskah

---

<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “naskah diartikan sebagai: (1) karangan yang masih ditulis tangan; (2) karangan seseorang yang belum diterbitkan; (3) bahan- bahan berita yang siap untuk diset; dan (4) rancangan. Padanan kata naskah adalah *al-makhtutat* (Arab) yang didefinisikan sebagai: *al-kutub al-maktubah bil yad* (buku yang dihasilkan melalui tulisan tangan), dan *manuscript* (Inggris) yang antara lain didefinisikan sebagai: *a book, document, or other composition written by hand* (buku, dokumen, atau yang lainnya yang ditulis tangan). Kata *manuscript* berasal dari bahasa Latin: *manu* dan *scriptus*, yang secara harfiah berarti tulisan tangan (*written by hand*).

adalah dokumen yang ditulis tangan yang memuat berbagai informasi yang belum diterbitkan dan siap untuk diset.

Dari sekian banyaknya naskah Nusantara, naskah dengan kategori keislaman yang jumlahnya relatif banyak. Hal tersebut tidak begitu mengherankan karena ketika Islam dengan segala kekayaan budayanya masuk ke wilayah Nusantara pada umumnya, dan wilayah Melayu-Indonesia pada khususnya ini, budaya tulis menulis sudah relatif mapan (Ikram, 1997:139). Sehingga ketika persentuhan antara Islam dan budaya tulis-menulis itu terjadi muncullah berbagai kegiatan penulisan naskah-naskah keagamaan yang memang menjadi media paling efektif dalam proses transmisi keilmuan Islam tersebut (Fathurahman, 2016:7).

Naskah yang ditulis oleh suku bangsa Indonesia dengan berbagai bahasa atau aksara kini tidak hanya tersimpan di lembaga dalam negeri tetapi juga tersimpan di lembaga luar negeri yang jumlahnya mencapai ribuan naskah. Jumlah tersebut bukan termasuk naskah yang disimpan secara pribadi oleh suatu kelompok atau perorangan. Hal tersebut terjadi karena mereka menganggap naskah-naskah yang ada ditangan mereka adalah benda suci warisan para leluhur sehingga harus dijaga dengan baik. Namun cukup disayangkan karena naskah yang disimpan pribadi oleh perorangan biasanya standar penyimpanannya kurang baik sehingga mempercepat lapuknya naskah.

Naskah yang disimpan secara pribadi salah satunya adalah naskah *Asmarakandi*. Kitab ini disimpan oleh warga di Desa Dawuhan Kecamatan

Dawuhan Kabupaten Banyumas. Di Desa Dawuhan terdapat banyak naskah-naskah kuno bertema keislaman. Kitab-kitab tersebut belum ada yang meneliti hingga ke bagian isi, yang ada hanya penyelamatan naskah berupa digitalisasi naskah. Naskah *Asmarakandi* merupakan naskah yang berisi permasalahan akidah. Menurut Hasan al-Banna *aqā'id* (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan sedikit pun dengan keragu-raguan (Ilyas, 1998:3). Akidah memiliki beberapa istilah lain seperti, iman, tauhid, ushuluddin, ilmu kalam, dan fikih akbar. Pemberian istilah-istilah tersebut memiliki pembahasan tersendiri. Misal, akidah dan iman, mereka bisa menjadi istilah yang sinonim jika istilah iman berdiri sendiri maka yang dimaksud dengan iman adalah iman yang mencakup dimensi hati, lisan dan amal. Kemudian akidah dan iman dapat menjadi dua istilah yang anonim jika iman dirangkaikan dengan amal saleh, maka iman berarti akidah (Ilyas, 1998:4-5). Permasalahan akidah yang terkandung dalam naskah *Asmarakandi* adalah istilah iman. Mulai dari pengertian iman, bagaimana cara beriman, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan iman. Iman dan tauhid, merupakan dua kata yang tidak terpisahkan. Konsep tauhid merupakan ide sentral akidah Islam (iman) yang secara akademik dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan berbagai fenomena seperti: penciptaan alam, manusia, kebudayaan dan agama. Dalam buku *Tauhid* karya Isma'il Raji al-Faruqi, dikatakan bahwa esensi Islam adalah mengesakan Tuhan. Disamping itu, tauhid berkedudukan sebagai inti pengalaman agama,

prinsip sejarah, prinsip pengetahuan, metafisik, etika, prinsip ummah, tata sosial dan tata dunia. Tauhid merupakan pondasi iman (Sirait, 2013: 10-11)

Abu Al- Laitis Al- Samarqandi adalah seorang Sufi dan ahli hukum dari mazhab Hanafi. Abu Al- Laitis Al- Samarqandi pada masa mudanya ia tidak pernah dan jarang membaca Al- Qur'an, tetapi di sekitar usia 50-an barulah beliau mulai belajar dan pada usia 57 tahun beliau telah berhasil menguasai bahasa Arab dan Al-Qur'an. Seterusnya beliau mulai mewariskan ilmu yang ada padanya melalui penulisan Abu Al- Laitis bermazhab Hanafi (Makhrus, 2018:19).

Pada tahun 1404, Mbah Hasanuddin atau yang biasa disapa dengan Mbah Lambak merupakan orang yang berperan menyebarkan agama Islam di Desa Dawuhan. Beliau adalah putra kedua dari Kyai Abdul Shomad Jombor. Mbah Lambak menimba ilmu agama dari Demak hingga Batavia (Jakarta). Beliau kembali ke Banyumas karena adanya sayembara dari bupati pertama Banyumas yaitu Raden Joko Kaiman. Hadiah dari sayembara tersebut adalah menikahi putri dari Raden Joko Kaiman. Berkat pertolongan Allah dan dukungan dari ayah dan saudaranya Mbah Lambak memenangkan sayembara tersebut. Setelah menikah, Mbah Lambak memutuskan untuk tinggal di Dawuhan sekaligus mensyiarkan agama Islam di Dawuhan. Beliau mendirikan sebuah mushola kecil sebagai pusat syiar agama Islam. Manuskrip kitab yang

berada di Dawuhan merupakan kitab-kitab yang digunakan oleh Mbah Lambak untuk mensyi'arkan agama di Dawuhan<sup>2</sup>.

Naskah *Asmarakandi*<sup>3</sup> yang peneliti gunakan adalah koleksi pribadi dari Desa Dawuhan Kecamatan Dawuhan Kabupaten Banyumas yang disimpan di sanggar seni Desa Dawuhan. Ada beberapa koleksi kitab di Desa Dawuhan dan belum ada yang meneliti hingga ke bagian isi, hanya digitalisasi naskah, salah satunya adalah naskah *Asmarakandi*. Dalam naskah *Asmarakandi* terdapat pembahasan lain selain masalah akidah, namun peneliti lebih memilih untuk mengkaji nilai akidah dalam naskah *Asmarakandi* karena akidah merupakan pegangan hidup umat muslim.

Naskah *Asmarakandi* merupakan kitab karya Abu Al- Laits Al-Samarqandi. Kitab ini menjadi objek kajian peneliti karena naskah ini memuat ajaran akidah yang dipaparkan seperti pengertian iman, bagaimana iman kepada Allah dan sebagainya. Penulisan kitab ini menggunakan tulisan tangan dengan menggunakan tinta hitam, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan terjemahan menggunakan bahasa Jawa kuno dengan tulisan Arab Pegon. Kondisi naskah kitab tidak lengkap, tidak ada bagian sampul dan beberapa

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Mbah Hadi Waluyo pada tanggal 22 Oktober 2019. Mbah Hadi Waluyo lahir pada tahun 1926 M. Dia adalah sesepuh Desa Dawuhan, ia diberi amanat oleh pemerintah desa menjadi juru kunci makam Dawuhan. Selain itu dia juga diamanati untuk menjadi juru kunci naskah dan benda kuno di sanggar seni Desa Dawuhan. Namun sejalan dengan penelitian ini dibuat, juru kunci telah berpindah tangan kepada Mbah Marta.

<sup>3</sup> Menurut *database naskah online, Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscript*, yang disusun oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, bekerja sama dengan *Islamic Manuscript Unit (ILMU)* Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), Manuskrip Kitab *Asmarakandi* pernah disalin dan dikaji pada abad ke- 19. Museum Sana Budaya Yogyakarta juga mengoleksi manuskrip Kitab *Asmarakandi* dengan nomor panggil PB C.1 57; PBD 2; PBF 6. Naskah ini membahas permasalahan tauhid mengenai iman, bagaimana percaya pada hari akhir, qada' dan qadar, rasul dan permasalahan tauhid lainnya, membahas masalah fiqh ibadah, hadits dan tasawuf akhlaki, amali, dan tasawuf falsafi.

halaman telah hilang. Namun halaman kolofon yang berisi informasi mengenai penulis, tanggal selesainya penulisan dan nama kitab masih ada. Naskah *Asmarakandi* hampir sama dengan naskah *Asmarakandi* yang disimpan di Museum Sana Budaya Yogyakarta namun naskah yang ada di Museum Sana Budaya dikenal dengan kitab *Masa'il*.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti naskah yang bertema akidah yang terdapat dalam naskah *Asmarakandi* yang disimpan di sanggar seni Desa Dawuhan. Ada beberapa faktor yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh isi dari naskah *Asmarakandi*. Pertama, naskah *Asmarakandi* belum ada yang meneliti lebih lanjut hingga ke bagian ini naskah. Kedua, pembahasan akidah yang lebih khusus membahas tentang iman yang merupakan pegangan hidup umat Islam yang meyakini sebagai jalan kebenaran. Ketiga, naskah *Asmarakandi* sudah berumur ratusan tahun dan bahan kertas yang digunakan adalah kertas daluwang atau *dluwang* yang merupakan kertas lokal dari Indonesia. Kemudian, naskah *Asmarakandi* yang tersimpan di Desa Dawuhan merupakan bukti otentik adanya peradaban Islam di Banyumas. Maka dari itu, peneliti menuangkan ketertarikannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Nilai- Nilai Akidah dalam Manuskrip Kitab *Asmarakandi* Karya Abu Al- Laits Al- Samarqandi Tahun 1071 H (Kajian Filologis)”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana identifikasi filologi pada manuskrip kitab *Asmarakandi* karya Abu Al- Laitis Al- Samarqandi tahun 1071 H?
2. Apa saja nilai akidah mewujud dalam manuskrip Kitab *Asmarakandi* karya Abu Al- Laitis Al- Samarqandi tahun 1071 H?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang harus dicapai dengan jelas oleh penulis. Dengan melihat rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan penulis melakukan penelitian adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi manuskrip kitab *Asmarakandi* karya Abu Al- Laitis Al- Samarqandi secara filologi.
- b. Untuk menelaah nilai akidah yang mewujud pada kitab *Asmarakandi* karya Abu Al- Laitis Al- Samarqandi tahun 1071 H.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.

#### b. Secara Praktis

##### 1) Masyarakat



Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat Desa Dawuhan mengenai manuskrip yang mereka simpan dan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai isi manuskrip yang ada di Desa Dawuhan.

## 2) Akademisi

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah mengenai penelitian naskah secara filologi. Mengembangkan penelitian naskah yang ada di Banyumas melalui penelitian filologi.

## D. Tinjauan Pustaka

1. *Ajaran Tauhid Dalam Manuskrip Bustam Salatin Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo* (2009). Skripsi karya Achmad Fatoni dari Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang ajaran tauhid yang terkandung dalam Manuskrip Bustam Salatin Sidoarjo. Persamaan dengan skripsi Achmad Fatoni adalah pada kajiannya yaitu tentang tauhid/ akidah. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang dipakai dalam penelitian.
2. *SYAIR KIAMAT: Telaah Filologis dan Teologis* (2009). Penelitian karya Khairil Anwar mengenai Naskah Klasik Keagamaan Edisi Bahasa Melayu. Penelitian ini membahas tentang tanda-tanda kiamat yang terkandung dalam *Syair Kiamat*. Penelitian ini dibahas secara filologis dan teologis. Penelitian Khairil Anwar ini diterbitkan oleh Puslitbang Lektur

Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI dalam judul Naskah Klasik Keagamaan Edisi Bahasa Melayu.

3. *Pergumulan Islam Normatif dengan Budaya Lokal Telaah Terhadap Naskah Asmarakandi (2007)*. Tesis Doktor karya M. Jandra dari Jurusan Pascasarjana Ilmu Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis karya M. Jandra memaparkan proses islamisasi di Jawa melalui naskah Asmarakandi sebagai sarana sekaligus sebagai substansi. M. Jandra menggunakan naskah *Asmarakandi* yang disimpan di Museum Sana Budaya Yogyakarta dengan nomor panggil PB C.1 57; PBD 2; PBF 6. Dalam karya tulis ini diperoleh temuan tentang islamisasi di Jawa berkenaan dengan beberapa unsur budaya Jawa, kemudian bahasa dan agama yang kemudian menghasilkan corak Islam Jawa, konsep-konsep menyebarkan agama Islam yang dijalankan dalam cara yang terbuka dan subjek perubahan, sebagaimana disetujui. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tema yang dikaji, pada penelitian M. Jandra membahas mengenai proses islamisasi di Jawa melalui naskah *Asmarakandi*, sedangkan peneliti membahas mengenai nilai akidah yang terkandung dalam naskah kitab *Asmarakandi*.
4. *Nilai- Nilai Tasawuf Pitutur Ja'far Sadiq dalam Naskah Dawuhan Banyumas (2019)*. Skripsi karya Syaeful Huda dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto. Skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam naskah *pitutur* Ja'far Sadiq, yaitu *nafi isbat*, iman,

tauhid dan ma'rifat, wujud Allah SWT., penciptaan alam, *azal, majazi, tasybih, tanzih*, cermin diri manusia, *'isyq, 'asyiq, ma'syuq*, hakekat shalat, *ru'yah* dan *tanbih*. Skripsi ini menggunakan objek naskah Dawuhan Banyumas, peneliti juga menggunakan naskah koleksi naskah Dawuhan Banyumas.

5. Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Volume 16, Nomor 1, Tahun 2019, yang berjudul "*Kajian Filologis Naskah Djodo*" karya Leni Nur'aeni dan Agus Saeful Anwar. Jurnal ini membahas tentang kajian filologis terhadap naskah Djodo yang memiliki tujuan untuk menyajikan edisi teks naskah Djodo yang bersih dari kesalahan serta untuk mengungkapkan fungsi sosial teks naskah Djodo. Perbedaan dari penelitian di jurnal ini terletak pada objek penelitian sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.
6. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman, Volume 14, Nomor 2, Tahun 2015, yang berjudul "*Risalah Sakrat Al-Maut Karya Abdurrauf Singkel (Penelitian Filologis Atas Naskah Nagara)*" karya Abu Qasim, Muhammad Yusuf dan Fathullah Munadi. Jurnal ini membahas tentang *Sakrat al-Maut* dalam Naskah Nagara yang merupakan kutipan terhadap kitab *Tadzkirah* karya Syekh Nuruddin Arraniri yang berisi tentang tanda kematian menurut Syekh Jamal al-Din Ibn Ahmad Qurthubi. Penelitian tersebut merupakan penelitian filologis. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian dan metode penelitian.

Dari penelitian yang sudah ada, belum ada yang mengkaji tentang nilai akidah dalam naskah *Asmarakandi*.

## E. Kerangka Teori

### 1. Filologi

Filologi adalah suatu disiplin ilmu yang dipandang sebagai pintu gerbang yang menyingkap khazanah masa lampau. Pendapat S.O. Robson bahwa tugas seorang filolog adalah menjembatani kesenjangan komunikasi antar penulis dan pembaca modern. Pada dasarnya ada dua hal yang perlu dilakukan agar sebuah isi naskah dapat terbaca atau dimengerti yaitu: menyajikan dan menafsirkannya (Robson, 1994: 12)

Filologi mempunyai tujuan khusus yaitu menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya; mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya dan mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya (Baried, dkk, 1985:6). Tujuan tersebut termasuk dalam metode penelitian filologi. Filologi tidak bisa bekerja sendirian, akan dibutuhkan disiplin ilmu lain untuk membunyikan isi naskah. Seperti pada naskah *Asmarakandi*, untuk menjembatani kesenjangan antara penulis dengan pembaca modern peneliti akan membuat sajian teks yang dapat dibaca dengan menggunakan metode penelitian filologi. Untuk membunyikan isi naskah yang dikaji peneliti menggunakan pendekatan teologi.

## 2. Teori Nilai

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012: 56).

Kemudian pendapat Raths dan Kelven yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut:

*“values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live”* (Adisusilo, 2012: 59)

Artinya, nilai memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia, karena nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian masalah, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia.

Jika dikaitkan dengan agama, nilai yang dimaksudkan adalah nilai yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari menurut pandangan keagamaan atau dengan kata lain praktek kehidupan sehari-hari sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam. Selanjutnya, seorang ahli pendidikan nilai dari Australia, Hill (1991) berpendapat bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu:

- a. *Values thinking*, yaitu nilai- nilai pada dipikirkan atau *values cognitive*;
- b. *values affectif*, yaitu nilai- nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu;

- c. *values action*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret (Adisusilo, 2012: 60).

Jika dikaitkan dengan akidah, nilai yang dimaksudkan adalah nilai yang bermanfaat dan menjadi acuan tingkah laku hidup serta menjadi keyakinan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia. Dalam tahapan nilai yang disebutkan oleh Hill, terdapat tahapan *values affectif*, yaitu nilai yang menjadi keyakinan atau niat seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika dikaitkan dengan akidah, akidah akan dijadikan sebagai keyakinan pula dalam menjalani kehidupan. Tahapan selanjutnya adalah *values action*, yaitu keyakinan tersebut diwujudkan menjadi suatu tindakan yang konkret atau nyata. Dalam manuskrip kitab *Asmarakandi* istilah akidah yang digunakan adalah iman, maka *values action* yang dilakukan adalah dengan cara melaksanakan unsur-unsur iman yang telah ditetapkan yang disebut dengan rukun iman.

### 3. Teori Akidah

Akidah atau kepercayaan adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain- lain. Akidah hendaklah: menurut ketetapan keterangan-keterangan yang jelas dan tegas dari ayat-ayat Qur'an serta telah menjadi kesepakatan kaum muslimin sejak penyiaran Islam dimulai.

Akidah adalah dasar, pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh

pondasi yang dibuat. Kalau pondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT. kalau tidak dilandasi dengan akidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki akidah yang benar (Ilyas, 1998:10).

Akidah memiliki beberapa prinsip yaitu: 1) apa yang bisa saya bisa ketahui dengan indra, saya tidak ragu bahwa ia ada. 2) sebagaimana keyakinan itu bisa diperoleh melalui indra penglihatan, ia juga bisa diperoleh melalui kabar yang disampaikan oleh yang kita percaya kejujurannya. 3) tidak dibenarkan bagi kita untuk mengingkari keberadaan benda- benda semata-mata karena kita tak dapat mendeteksinya dengan indra kita. 4) daya khayal manusia tidak bisa membayangkan hakikatnya. 5) akal tidak mungkin menghukumi sesuatu, kecuali dalam batas waktu dan tempat. Adapun yang diluar keduanya, seperti permasalahan ruh, takdir, nikmat- nikmat, dan sifat-sifat Allah, maka akal tidak bisa menghukuminya. 6) seluruh manusia dapat merasakan keberadaan Tuhan, keagungan Tuhan, dan kemuliaan Tuhan. 7) keyakinan mengenai keberadaan kehidupan akhirat merupakan pengaruh langsung dari keyakinan mengenai keberadaan Allah (Thantawi, 2004: 15-32)

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut dikejar dan dapat menjadi pedoman hidup. Maka nilai akidah adalah sebuah kepercayaan yang menjadi pedoman hidup,

penyelesaian konflik dan mengarahkan hidup manusia. Jika lebih khusus lagi pada istilah iman, maka nilai akidah adalah keimanan yang menjadi pedoman hidup dengan melaksanakan rukun iman. Dengan mengetahui dan memahami apa itu iman dan bagaimana cara beriman, maka seseorang (yang meyakini akidah sebagai jalan kebenaran) akan mempunyai pedoman dalam menjalani kehidupan.

#### **F. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode filologi untuk menyajikan edisi teks dan menggambarkan fisik naskah yang akan diteliti. Adapun alur penelitian naskah dalam metode filologi adalah sebagai berikut:

##### **1. Penentuan Teks atau Sumber**

Naskah-naskah yang disimpan di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas merupakan naskah yang telah disimpan di Museum Dawuhan dan dikeluarkan hanya pada acara *Jamasan Pusaka* (ritual pemandian benda- benda pusaka) yang dilakukan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Naskah- naskah yang disimpan di Museum Dawuhan kebanyakan naskah kitab yang bertema keislaman. Naskah- naskah tersebut ada yang berisi tentang tasawuf, fiqh, sirah nabawiyah dan akidah. Umumnya naskah-naskah tersebut belum ada yang meneliti lebih lanjut hingga ke bagian isi.



Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan menjatuhkan pilihan pada naskah *Asmarakandi* yang membahas masalah akidah.

## 2. Inventarisasi Naskah

Setelah menentukan naskah, langkah selanjutnya adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah merupakan upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan dikaji. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menelusuri naskah yang memuat salinan yang dari naskah yang dipilih antara lain melalui: katalog naskah, buku- buku yang mengupas naskah terkait, artikel-artikel di jurnal, publikasi atau karya tulis lain, dan penelusuran terhadap koleksi naskah pribadi ( Fathurahman, 2016:74). Naskah *Asmarakandi* merupakan naskah jamak. Naskah *Asmarakandi* telah mengalami beberapa kali penyalinan. Hal tersebut dilakukan guna menyelamatkan naskah.

Berdasarkan informasi yang didapatkan, diketahui bahwa naskah *Asmarakandi* merupakan salah satu kitab yang populer di beberapa pesantren di Jawa pada abad ke- 19 maka tidak heran jika salinan naskah *Asmarakandi* terdapat di banyak daerah di Jawa. Salinan naskah tersebut disimpan diberbagai pihak mulai dari kelompok hingga perorangan.

Penulis akan menyebutkan 3 naskah, yaitu (1) naskah *Asmarakandi* yang tersimpan sebagai koleksi desa di Desa Dawuhan Banyumas. Naskah ini ditulis dengan bahasa Arab dan terjemahan bahasa Jawa yang

ditulis dengan Arab Pegon dengan nama *Asmarakandi*. (2) naskah *Asmarakandi* yang tersimpan sebagai koleksi Museum Sana Budaya Yogyakarta dengan nomor panggil PB C.1 57; PBD 2; PBF 6. Di museum Sana Budaya disebut dengan kitab *Masa'il*. (3) naskah *Asmarakandi* yang tersimpan sebagai koleksi Museum Sribaduga Bandung dan Museum Geusan Ulum Sumedang dengan nama *Masa'il*.

### 3. Perbandingan Naskah

Proses awal yang harus dilakukan adalah mengadakan penelitian yang cukup mendalam sehingga akhirnya dapat diketahui hubungan antar varian, perbedaan, persamaan, dan hubungan kekerabatan antara berbagai naskah yang ada. Dalam hubungan inilah terdapat beberapa hal yang perlu diketahui oleh filolog dalam rangka pengumpulan data yang akan membantunya dalam mengadakan pengelompokan (Lubis, 2007:85). Dalam tahap ini peneliti melakukan perbandingan naskah karena naskah *Asmarakandi* merupakan naskah jamak atau naskah yang telah banyak disalin. Naskah yang berada di Banjarnegara merupakan *Syarah* atau penjelasan dari kitab *Asmarakandi* sehingga dikenal dengan *Syarah Al-Samarqandi*. Naskah tersebut dinamai oleh penyalurnya dengan nama *Bahjat al-'Ulum* (kesenangan ilmu) (Miftakhuddin, dkk. Laporan Kelompok Al-Fatah) . Sedangkan yang berada di Dawuhan adalah *Matan* kitab *Asmarakandi*. Kedekatan antar naskah belum dapat teridentifikasi, karena naskah *Asmarakandi* merupakan naskah jamak yang telah mengalami beberapa kali salinan dan hingga sekarang belum ditemukan

naskah induk dari naskah *Asmarakandi*. Begitu pula dengan naskah *Bahjat al-'Ulum*, naskah tersebut adalah naskah jamak.

#### 4. Deskripsi Naskah

Tahap selanjutnya adalah deskripsi naskah, yakni melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinan dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh (Fathurahman, 2016:77).

Pendeskripsian dilakukan pada naskah *Asmarakandi* yakni kondisi fisik naskah yang tidak utuh, tidak terdapat sampul dan nomor halaman. Menggunakan kertas lokal yaitu daluwang, kemudian isi teks ditulis dengan ditulis tangan dengan tinta berwarna hitam serta menggunakan bahasa Arab, untuk terjemahannya menggunakan bahasa Jawa lama yang ditulis dengan Arab Pegon. Terdapat beberapa kata yang tidak terbaca karena hilang dan tidak jelas.

Meski kondisi naskah tidak utuh namun masih ada bagian kolofon yang berisi informasi nama kitab, yaitu *Asmarakandi*, kemudian waktu selesai penulisan kitab, yaitu selesai pada hari Selasa, pada waktu dhuhur, bulan Jumadil Akhir tanggal sembilan pada tahun 1071 H/ 1650 M.

#### 5. Transliterasi

Transliterasi adalah pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Djamaris, 2009:299).<sup>4</sup> Naskah *Asmarakandi* ditulis dengan

---

<sup>4</sup> Sedangkan dalam kamus istilah filologi, transliterasi adalah perubahan teks dari satu tulisan ke tulisan yang lain atau dapat disebut alih huruf atau aksara, misalnya dari huruf Jawa ke huruf Latin, dari huruf Sunda ke huruf Latin dan sebagainya.

bahasa Arab dan terjemahan menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan Arab Pegon, maka translitasi yang digunakan adalah pengalihan huruf dari abjad Arab ke abjad Latin. Langkah ini digunakan agar memberi gambaran kepada pembaca tentang teks aslinya meski dalam teks yang berbeda hurufnya dan untuk mempertahankan keaslian teks.

#### 6. Penyuntingan

Pada tahap ini peneliti akan membuat suntingan teks atau dengan kata lain menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak luas. Sebuah edisi teks yang merupakan *output* dari tahap ini, idealnya telah terverifikasi melalui tahapan- tahapan penelitian filologis, judul dan pengarangnya sudah dianggap valid dan bacaannya pun sudah dianggap paling dekat dengan versi yang pertama kali ditulis oleh pengarang (Fathurahman, 2016: 88).

Penyuntingan perlu dilakukan mengingat kondisi naskah *Asmarakandi* yang sudah tidak lengkap dan ada beberapa huruf yang hilang dan tidak bisa terbaca.

#### 7. Terjemahan

Pada tahap ini peneliti melakukan penerjemahan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia karena terjemahan yang digunakan dalam naskah *Asmarakandi* adalah bahasa Jawa, dengan menggunakan Ejaan Yang telah Disempurnakan (EYD) agar mudah dipahami. Apabila terdapat istilah kata yang sulit maka akan dibuat catatan kaki. Pada tahap

ini kebanyakan peneliti akan meminta bantuan pada orang yang menguasai bahasa pada teks yang dikaji.

#### 8. Analisis Isi

Tahap ini dilakukan dengan melakukan telaah atas teks dan konteksnya sesuai dengan perspektif yang digunakan. Tahap analisis ini merupakan bagian yang sangat krusial. Peneliti dituntut untuk tidak saja mampu menjelaskan makna- makna teks yang dikaji, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks atau wacana akademik yang lebih besar (Fathurahman, 2016:96).

Analisis isi dalam penelitian ini diarahkan pada nilai- nilai akidah yang terkandung dalam naskah *Asmarakandi*. Nilai akidah yang dibahas adalah permasalahan iman. Dalam naskah *Asmarakandi* masalah iman yang dibahas antara lain, pengertian iman, bagaimana cara beriman, kepada siapa saja harus beriman dan syarat- syarat beriman. Jawaban- jawaban dari permasalahan tersebut merupakan pendapat dari pengarang yaitu Abu Al- Laits Al- Samarqandi.

#### G. Sistematika Pembahasan

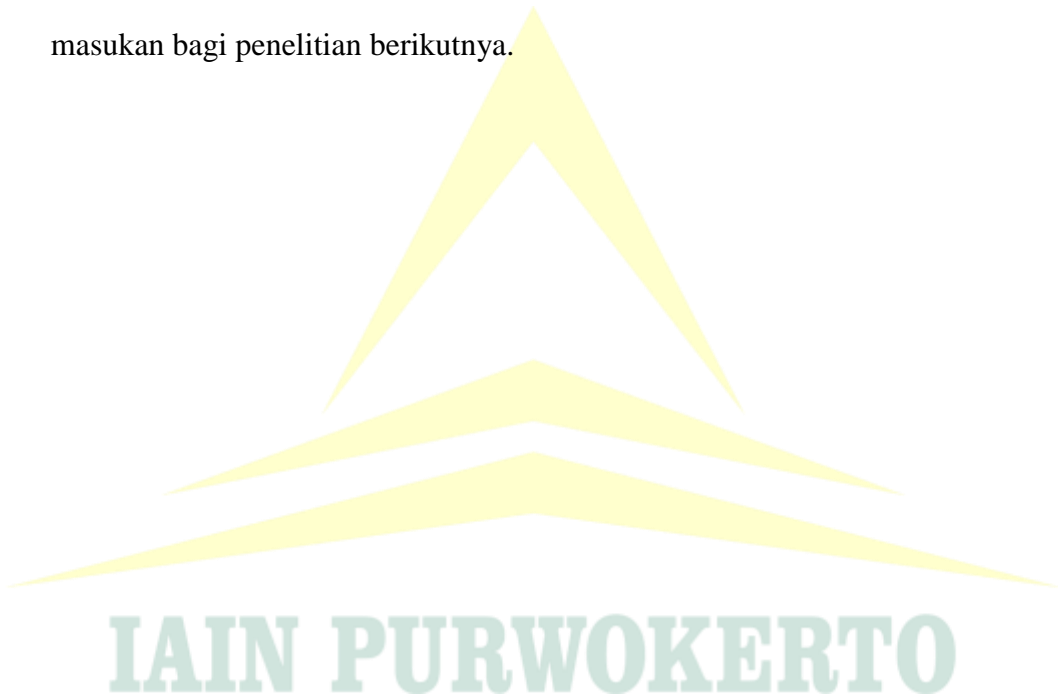
Dalam penelitian ini penulis membagi bahasan menjadi empat bab, berikut dituliskan uraian singkat bab satu hingga bab empat.

Bab pertama berupa pendahuluan, gambaran keseluruhan dari penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pembahasan tentang gambaran umum dari kajian naskah *Asmarakandi*.

Bab ketiga berisi sajian dan analisis yang membahas tentang hasil dari penelitian terkait nilai akidah yang terdapat di dalam naskah *Asmarakandi*.

Bab keempat merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Peneliti menguraikan tentang kesimpulan yang merujuk pada permasalahan inti dalam penelitian ini dan memberikan saran yang menjadi masukan bagi penelitian berikutnya.



## BAB II

### NASKAH ASMARAKANDI DAN PENYEBARANNYA DI JAWA

#### A. Naskah *Asmarakandi*

##### 1. Pengarang

Naskah *Asmarakandi* merupakan kitab karya Abu Al- Laits Al-Samarqandi. Syaikh Abu Laits mempunyai nama lain yaitu Syekh Ibrahim Zainul Akbar alias Ibrahim al- Ghazi<sup>5</sup>. Dalam pelafalan Jawa nama ini disebut dengan Syekh Brahim Asmorokondi atau Makhdum Asmoro sedangkan dalam Babad Tanah Jawi menyebutnya Makdum Brahim Asmoro (Mumazziq, 2019:141)

Ia lahir pada awal abad ke- 4 di Samarkand, salah satu kota di Uzbekistan. Ada pula yang mengatakan kota itu termasuk bagian dari Arab. Kota ini juga pernah menjadi kiblat bagi para pelajar karena banyak *fuqoha*<sup>6</sup> dan *mutasawwif*<sup>7</sup> yang pergi kesana. Pada saat itu, Samarkand menempati tempat tertinggi di antara beberapa negara dalam hal keilmuan (Miftakhudin, dkk. Laporan PPL Kelompok Al- Fatah).

Abu Al- Laits Al- Samarqandi adalah seorang sufi dan ahli hukum dari mazhab Hanafi. Abu Al- Laits Al- Samarqandi pada masa mudanya tidak pernah dan jarang membaca Al- Qur'an, tetapi di sekitar usia 50-an barulah beliau mulai belajar dan pada usia 57 tahun. Ia mulai mewariskan

---

<sup>5</sup> Nama Ibrahim al Ghazi ini berdasarkan catatan dari KH Mustofa Bisri dalam *Tarikh al Auliya* versi PDF

<sup>6</sup> Para ahli hukum Islam, khususnya ilmu fiqh

<sup>7</sup> Orang yang bertasawuf

ilmu yang ada padanya melalui penulisan Abu Al- Laits bermazhab Hanafi (Makhrus, 2018:19). Kemudian ia wafat pada tahun 375 H/ 985 M.

Dalam jenjang keilmuan Abu Al- Laits banyak menimba ilmu dari beberapa ulama (Mu'min, 2017:47). Beberapa karya Syekh Abu Al- Laits Al- Samarqandi yang diajarkan di Nusantara antara lain:

1. *Suluk Ngasmara*
2. *Bahjatul Ulum Syarh Aqidat Al-Usul*
3. *Masa'il*
4. *Tanbihul Ghaffilin*

Julukan Abu Al- Laits Al- Samarqandi adalah Al- Faqih yang menandakan bahwa telah sampai pada derajat yang tinggi dalam dunia ilmu fiqih yang mana pada saat itu tiada seorangpun yang dapat menyamainya pada zamannya. Ia begitu menyukai julukan tersebut karena pemberian langsung oleh Nabi Muhammad SAW. melalui mimpinya. Hal itu terjadi setelah mengarang kitab *Tanbihul Ghaffilin*, lalu membawa kitab tersebut ke *Raudlah* (makam) Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, ia menginap di sana dan ia bermimpi. Dalam mimpinya, Nabi Muhammad SAW berkata “Ambillah kitabmu, wahai faqih”. Seketika itu, ia terbangun dan terjaga serta mendapati kitab yang dikarangnya terdapat beberapa koreksi yang ia yakini merupakan koreksi dari Nabi Muhammad SAW. (Makhrus, 2018: 20).



## 2. Isi naskah *Asmarakandi*

Naskah *Asmarakandi* berisi tentang ajaran tauhid (tata keimanan). Konsep penulisannya adalah berbentuk dialog. Sebenarnya, naskah *Asmarakandi* tidak hanya membahas mengenai tauhid, tetapi juga membahas tentang fiqih (khususnya fiqih ibadah). Hal tersebut dapat diketahui dari halaman awal yang tersisa yaitu membahas tentang sujud sahwi dan juga membahas mengenai puasa Ramadhan. Namun yang masih utuh dan lengkap adalah pembahasan akidah.

Naskah ini menyampaikan konsep tauhid dengan metode tanya jawab. Pembahasan tauhid ini sebenarnya terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada pencipta (Allah), malaikat, rasul, kitab suci, hari akhir, dan takdir baik dan takdir buruk yang diberikan pencipta kepada hamba-Nya, selain itu, kitab ini juga membahas tentang salat, puasa dan zakat.

Beberapa permasalahan dalam manuskrip dibahas secara sederhana dan singkat. Pada awal pembahasan terdapat bacaan *Basmalah* sebagai tanda setiap bab pembahasan, karena naskah *Asmarakandi* sebenarnya tidak hanya membahas mengenai akidah. Jawaban atas permasalahan dalam manuskrip dijawab berdasarkan pemikiran Abu Al- Laits Al-Samarqandi yang merupakan ahli hukum dalam mazhab Hanafi. Dalam kitab ini terdapat kolofon yang menerangkan tentang nama kitab dan waktu selesai penulisan kitab. Dalam kolofon tertera nama kitab adalah *Asmarakandi* dan selesai ditulis pada hari selasa, pada waktu dhuhur, di bulan Jumadil Akhir tahun 1071 H.

## B. Naskah *Asmarakandi* di Jawa

Naskah- naskah populer yang digunakan oleh murid Jawi dahulu dalam menimba ilmu keislaman adalah *Sittin Mas'alah fi al- fiqh (enam puluh pertanyaan mengenai fiqh)* karya Abul- 'Abbas al- Misri; *Alf Masa'il (kitab seribu pertanyaan)*; dan sebuah kompilasi anonim yang disebut dengan *Bab Ma'rifat al- Islam (Bab Mengenal Islam)*. Pada pertengahan abad ke- 19 kitab- kitab tersebut tergantikan oleh dua karya lain. Yang pertama adalah kitab tanya jawab Abu Al- Laits Al- Samarqandi, di Jawa kitab yang kerap disebut dengan kitab *Asmarakandi* ini diringkas dengan *Bab Ma'rifat al- Islam*. Yang kedua adalah *Ummu al- Barahin* karya Al- Sanusi. Kitab-kitab tersebut disusun dengan tanya jawab sehingga memudahkan murid untuk menghafal. Kitab *Asmarakandi* digunakan dalam waktu yang cukup lama oleh murid Jawi untuk mempelajari agama Islam. (Laffan, 2015: 38)

Sumber lokal seperti *Serat Centhini*<sup>8</sup>, salah satu literatur yang cukup populer yang memuat berbagai hal terkait dengan kebudayaan Jawa, termasuk di bidang sejarah yang terkait dengan pesantren sebelum abad ke- 19 dengan berbagai literatur yang digunakan. Dalam kaitannya dengan literatur kitab akidah atau tauhid yang biasa menjadi bahan ajar di pesantren- pesantren waktu itu, *Serat Centhini* menyebutkan delapan kitab yang salah satunya adalah kitab *Sā'il* yang merujuk pada kitab *masa'il* karya Abu Al- Laits Al- Samarqandi (Syarifudin, 2013:5).

---

<sup>8</sup> *Serat Centhini* atau juga disebut *Suluk Tambanglaras* atau *Suluk Tambangraras- Amongraga*, merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kesustraan Jawa Baru. *Serat Centhini* menghimpun segala macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa, agar tak punah dan tetap lestari sepanjang waktu. *Serat Centhini* disampaikan dalam bentuk *tembang*, dan penulisannya dikelompokkan menurut jenis lagunya.

Naskah *Asmarakandi* merupakan kitab yang cukup populer di kalangan santri di Indonesia karena mengandung materi tentang tauhid. Kitab ini juga banyak dijadikan acuan Ulama Nusantara untuk pengajaran akidah pada masa penyebaran Islam di Nusantara, salah satunya Syekh Imam Nawawi dengan menulis syarah kitab tersebut. (Supriatna, 2018:1)

Naskah *Asmarakandi* di Jawa dapat dijumpai di beberapa daerah di Jawa, seperti daerah Jawa Tengah. Di Jawa Tengah, naskah *Asmarakandi* berada di Daerah Banyumas (khususnya Desa Dawuhan) dan di Banjarnegara (khususnya di Pondok Pesantren Al- Fatah) serta di Yogyakarta yaitu di Museum Sana Budaya. Nama kitab juga berbeda- beda, kitab yang berada di Desa Dawuhan bernama *Asmarakandi*<sup>9</sup>. Kemudian di Museum Sana Budaya disebut dengan Kitab *Masa'il* dan di Museum Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat disebut dengan Kitab *Masa'il Abu Al- Laits Al- Samarqandi*. Kemudian kitab yang berada di Pondok Pesantren Al- Fatah Banjarnegara merupakan syarah atau penjelasan dari naskah *Asmarakandi* disebut dengan *Bahjatul'Ulum*. Selain di daerah Jawa Tengah, kitab serupa terdapat di daerah Jawa Barat (Museum Sribaduga Bandung) dan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon dengan nama *Masa'il Abu Lais*.

Naskah *Asmarakandi* telah mengalami beberapa kali salinan dan pernah dikaji oleh M. Jandra untuk membahas proses islamisasi di Jawa. Dalam penelitiannya terdapat temuan bahwa proses islamisasi di Jawa berkenaan dengan beberapa unsur budaya Jawa, kemudian bahasa dan agama yang

---

<sup>9</sup> Nama ini terdapat pada halaman kolofon yang menyebutkan informasi nama kitab serta waktu penyelesaian penulisan kitab

kemudian menghasilkan corak Islam Jawa dan konsep- konsep menyebarkan agama Islam yang dijalankan dalam cara yang terbuka.

Naskah *Asmarakandi* digunakan sebagai sarana islamisasi di Banyumas khususnya di Desa Dawuhan. Kitab tersebut dibawa oleh Mbah Lambak<sup>10</sup> sepulang dari petualangannya mencari ilmu agama. Desa Dawuhan merupakan tempat pengungsian bagi para petinggi Banyumas saat kejadian banjir bandang atau yang dikenal dengan *Blabur*<sup>11</sup> Banyumas. Maka dari itu di Desa Dawuhan terdapat kompleks pemakaman Dawuhan seluas kurang lebih 5 hektar.

Selain makam para *pepunden*<sup>12</sup>, di makam ini terdapat makam dari Mbah Lambak atau Hasanudin, putra dari Kyai Abdus Shomad asal Jombor, Cilongok, Banyumas. Karena putra seorang Kyai maka Mbah Lambak sering belajar agama Islam hingga ke luar wilayah Banyumas yaitu Batavia (Jakarta). Jika ia hendak mengaji harus melewati hutan, karena pada zaman dahulu wilayah Banyumas masih berupa hutan. Untuk menghindari binatang buas dan orang jahat di hutan maka ia melalui pesisir laut. Suatu ketika yang ia takutkan terjadi, karena tidak ingin melawan penjahat maka ia berlari ke tengah laut dan terombang ambing hingga ke tepian. Dengan sisa tenaga yang ia miliki ia lanjutkan perjalanan dan akhirnya berhenti di daerah Desa Dawuhan untuk

---

<sup>10</sup> Mbah Lambak mempunyai nama asli Hasanudin. Beliau adalah putra kedua dari Kyai Abdul Shomad Jombor Cilongok. Beliau adalah tokoh yang menyebarkan Islam di Desa Dawuhan. Beliau menimba ilmu dari Demak hingga Batavia (Jakarta). Beliau kembali ke Banyumas karena adanya sayembara yang digelar oleh Gubernur pertama Banyumas, Raden Joko Kaiman. Beliau berhasil memenangkan sayembara tersebut dan mendapat hadiah yaitu menikahi putri pertama Raden Joko Kaiman. Setelah menikah beliau memutuskan untuk menetap di Dawuhan dan mensyi'arkan agama Islam disana.

<sup>11</sup> Banjir bandang dalam bahasa Jawa

<sup>12</sup> Para pendiri dan petinggi suatu pemerintahan

beristirahat dan salat didekat mata air. Ia juga membangun sebuah gubug untuk sholat dan tempat istirahat hingga meninggal di tempat tersebut. Gubug tersebut dikenal dengan sebutan Langgar Kambang (Miftahuddin, 2014).

Naskah *Asmarakandi* ditemukan bersamaan dengan kitab- kitab lainnya yang sekarang disimpan di sanggar seni yang berada di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Naskah- naskah tersebut awalnya disimpan oleh Mbah Hadi Waluyo yang merupakan sesepuh Desa Dawuhan<sup>13</sup>. Namun beliau khawatir dengan keadaan naskah- naskah tersebut maka ia serahkan pada pemerintah desa setempat. Kemudian pemerintah desa setempat menyediakan tempat (sanggar seni) untuk menyimpan beberapa benda kuno peninggalan para leluhur. Barang kuno yang dipindahkan antara lain seperti Kujang dan kitab-kitab kuno atau manuskrip.

Mengenai asal naskah-naskah yang berada di sanggar seni Desa Dawuhan yang mayoritas adalah kitab yang bertema keislaman. Menurut penuturan Mbah Dalimun<sup>14</sup> naskah- naskah tersebut milik Mbah Hasanudin, tokoh yang menyebarkan Islam di Desa Dawuhan. Naskah- naskah tersebut dibawa oleh Mbah Hasanudin ketika mendatangi tanah Dawuhan yang pada saat itu masih berupa hutan. Ia membabad hutan tersebut agar dapat dihuni oleh warga. Naskah tersebut menurutnya dipakai sebagai media pembelajaran dalam menyebarkan Islam di Desa Dawuhan.

---

<sup>13</sup> Mbah Hadi Waluyo adalah sesepuh Desa Dawuhan yang diberi amanat oleh pemerintah desa setempat untuk menyimpan kunci Makam Dawuhan dan Museum Dawuhan. menurutnya naskah-naskah yang berada di Desa Dawuhan ia dapatkan dari sesepuh terdahulu. Beliau lahir pada tahun 1926 M. Hasil wawancara dengan Mbah Hadi Waluyo pada tanggal 22 Oktober 2019 di rumahnya.

<sup>14</sup> Mbah Dalimun adalah juru kunci naskah kedua yang berasal dari Desa Bajing, Kroya, Banyumas

Sedangkan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon, naskah *Asmarakandi* disebut dengan nama *masa'il Abu Lais*. Naskah tersebut merupakan salah satu isi dari manuskrip *jami'ul kitab* milik Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Di pesantren tersebut terdapat banyak manuskrip yang dijadikan sebagai bahan kajian- kajian yang diberikan oleh pengasuh pesantren kepada anak- anaknya serta kepada santri- santrinya.

Di Desa Dawuhan sendiri, warganya tidak banyak yang mengetahui isi naskah yang ada di sanggar seni Desa Dawuhan. Mereka menganggap bahwa naskah- naskah tersebut adalah benda suci yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Tidak hanya naskah, tetapi ada beberapa benda pusaka lainnya yang dianggap suci dan harus dilestarikan. Warga Desa Dawuhan melakukan suatu tradisi yang disebut dengan *Jamasan Pusaka* yang dilakukan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Tradisi tersebut adalah tradisi memandikan benda-benda pusaka<sup>15</sup> yang disimpan di sanggar seni Desa Dawuhan.

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>15</sup> Benda-benda pusaka yang dimaksud salah satunya adalah manuskrip Kitab *Asmarakandi*.

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### A. Identifikasi Filologi pada Naskah *Asmarakandi*

##### 1. Inventarisasi dan Deskripsi Naskah

Naskah *Asmarakandi* disimpan di Sanggar Seni Desa Dawuhan sebagai koleksi desa. Di sanggar seni tidak hanya menyimpan naskah *Asmarakandi* tetapi juga terdapat naskah- naskah yang lainnya, seperti naskah *Pitutur* Ja'far Sadiq yang membahas tentang tasawuf. Naskah *Asmarakandi* telah mengalami beberapa kali salinan dan pernah dikaji pada abad ke- 19. Kemudian peneliti mendapat informasi mengenai keberadaan naskah *Asmarakandi* yang lainnya yaitu di Museum Sana Budaya Yogyakarta, Museum Kesultanan Ngayogyakarta, Pondok Buntet Pesantren Cirebon Jawa Barat, Museum Sribaduga Bandung dan *syarah*-nya atau penjelasan naskah *Asmarakandi* berada di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Naskah yang berada di Museum Sribaduga Bandung telah di edisi<sup>16</sup> atau ditahqiq begitu pula dengan *Syarah*-nya. Nama naskah disetiap daerah berbeda- beda, nama yang paling populer untuk naskah ini di beberapa daerah adalah *Masaa'il* atau beberapa masalah. Karena naskah *Asmarakandi* selalu menggunakan kata *mas'alatun* pada setiap pertanyaan.

---

<sup>16</sup> Edisi teks atau suntingan teks adalah (upaya) menyusun suatu teks secara utuh setelah dilakukan pemurnian teks ke dalam suatu bahasa. (Istadiyantha, 2009:11)

Terkait inventarisasi naskah, naskah- naskah yang berada di sanggar seni Desa Dawuhan belum terdapat nomor inventarisasi. Naskah ini sudah berumur lebih dari 300 tahun, bahan kertas yang digunakan adalah kertas *dluwang* atau daluwang<sup>17</sup>. Kondisi naskah sudah tidak lengkap, tidak terdapat sampul dan tidak terdapat nomor halaman. Naskah ini memiliki jumlah halaman 38 halaman. Setiap halaman teks berisi 12 baris beserta terjemahan. Naskah ini ditulis dengan tulisan tangan, menggunakan tinta berwarna hitam, menggunakan bahasa Arab, untuk terjemahannya menggunakan bahasa Jawa kawi (lama) yang ditulis menggunakan tulisan Arab Pegon. Jika dilihat dari tulisannya, nampaknya penulis kitab adalah seorang yang sudah terbiasa menulis aksara Arab Pegon karena jarang sekali ditemukan kesalahan dalam penulisan. Beberapa halaman naskah telah rusak (berlubang) karena serangga dan usia sehingga tulisan tidak dapat terbaca oleh peneliti. Terdapat bacaan *basmalah* dan kalimat puji syukur pada permulaan pembahasan masalah Tauhid. Perawatan naskah yang dilakukan oleh pihak sanggar seni Desa Dawuhan belum memenuhi kaidah perawatan naskah kuno. Naskah disimpan diruangan yang kurang udara sehingga mempercepat kerusakan pada naskah. Kemudian untuk

---

<sup>17</sup> Kertas Daluwang adalah kertas tradisional yang dibuat dari serat-serat tanaman yang memiliki tekstur kasar. Kertas ini digunakan oleh masyarakat di Indonesia khususnya Jawa yang berkembang pesat pada masa Islam sebagai pengganti kertas lontar yang dulu digunakan sebagai media tulis. ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kertas\\_Daluwang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kertas_Daluwang), diakses pada Rabu, 16 Oktober 2019, 21:10 WIB)



penyelamatan naskah yang sudah dilakukan yaitu dengan melakukan digitalisasi<sup>18</sup> naskah.

Sebenarnya, naskah ini tidak hanya membahas tentang akidah saja, namun juga membahas masalah fiqih dan tasawuf. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat halaman paling awal dari naskah ini, tertulis sebagai berikut:



“...anjungjung tangane karo ing nalikane *Takbīratul Ikhrām* mbeneraken ing bahune karo .... Kang tengen atase ing kiwa ngisore dadane lan ing luhure wudele dan maca do'a *iftitāh*...” [artinya mengangkat kedua tangan ketika *Takbīratul Ikhrām* membenarkan bahu dan meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri, dibawah dada dan diatas pusar]

Kalimat diatas membahas tentang tata cara *Takbīratul Ikhrām*. Tata cara *Takbīratul Ikhrām* dalam naskah *Asmarakandi* yaitu mengangkat kedua tangan ketika *Takbīratul Ikhrām* kemudian membenarkan bahu atau dengan kata lain meluruskan kedua bahu. Kemudian meletakkan tangan

<sup>18</sup> Kegiatan mengubah dokumen tercetak menjadi dokumen digital. Proses digitalisasi dapat dilakukan terhadap berbagai bentuk koleksi atau bahan pustaka seperti, peta, naskah kuno, foto karya, karya seni patung, audio visual, lukisan, dan sebagainya.

kanan diatas tangan kiri atau bersedekap. Posisi tangan berada dibawah dada dan diatas pusar dan dilanjutkan dengan membaca do'a *Iftitah*. Pembahasan tersebut termasuk dalam pembahasan fiqih. Do'a *Iftitah* yang terdapat di naskah *Asmarakandi* tertulis sebagai berikut:

“*Allāhuakbar kabīrān walḥamdu lillāhi kasīrān fasubḥānallāhi bukratan wa asīla*”

Do'a *Iftitah* yang terdapat didalam Naskah *Asmarakandi* tidak ditulis lengkap . Doa *iftitah* dibaca setelah *Takbiiratul iḥrām* dan sebelum membaca surat Al- Fatihah, baik sholat *munfarid* atau berjamaah. Hukum membaca do'a *iftitah* menurut sebagian ulama adalah sunnah, namun demikian do'a *iftitah* sangat baik dan dianjurkan untuk dibaca dalam sholat, baik sholat fardhu ataupun sholat sunnah. Sebagaimana diketahui membaca do'a *iftitah* dalam sholat adalah sebuah tuntutan Rasulullah. Doa *iftitah* merupakan bentuk pujian, sanjungan dan mengagungkan Allah SWT. (Hastuti, 73:2017).

Kumpulan naskah yang ada di Desa Dawuhan ditemukan dalam satu tempat bersamaan dengan benda- benda kuno lainnya seperti keris, tombak, gerabah, dan lainnya. Orang yang pertama kali merawat naskah- naskah tersebut adalah Mbah Sanpurwa yang kemudian diteruskan oleh Bapak Sutarjo. Adapun juru kunci naskah tidak hanya dari warga Desa Dawuhan saja tetapi ada juga di Desa Bajing Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap yaitu Mbah Arsameja. Beliau merupakan juru kunci yang pertama dalam perawatan benda- benda pusaka yang ada di Dawuhan. Kemudian diteruskan oleh anaknya yang kini masih aktif mencari informasi

mengenai kitab- kitab kuno yang ada di Desa Dawuhan, baik isi maupun sejarahnya.

Permasalahan iman dibahas dengan konsep tanya jawab. Jawaban dari permasalahan tersebut merupakan pendapat dari pengarang kitab yaitu, Abu Al- Laits Al- Samarqandi. Naskah *Asmarakandi* merupakan kitab yang membahas mengenai akidah. Permasalahan akidah yang dibahas didalam naskah *Asmarakandi* lebih khusus kepada masalah iman. Selain membahas masalah iman yang merujuk pada rukun iman dalam Islam, dalam bab akidah juga dibahas mengenai konsep iman. Konsep iman yang terkandung dalam naskah *Asmarakandi* yaitu sebagai berikut:

- a. Iman itu tidak terbagi karena iman berada dalam hati, ruh, akal dan jasad keturunan Nabi Adam AS.
- b. Iman adalah hidayah atau petunjuk dari Allah SWT.
- c. Iman merupakan ungkapan tauhid<sup>19</sup>.
- d. Iman bukanlah makhluk melainkan hidayah Allah SWT. yang diucapkan oleh lisan dan dilakukan dengan pancaindera.
- e. Iman merupakan sifat yang suci dan kufur adalah sifat yang kotor.

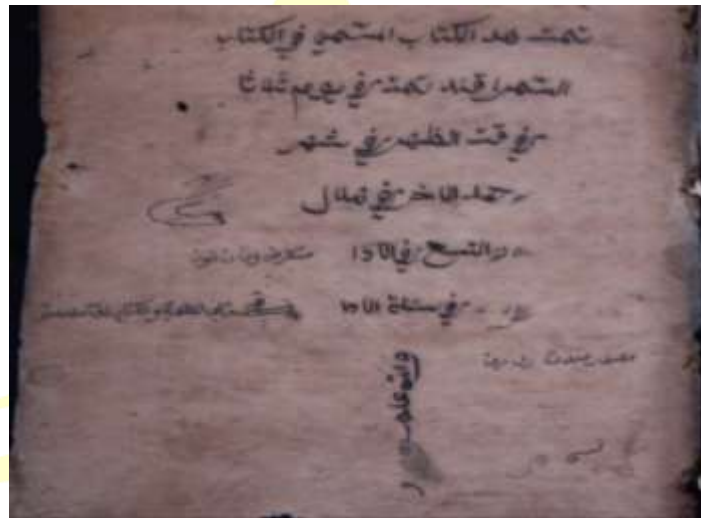
Diakhir pembahasan mengenai iman, terdapat kolofon yang memuat informasi identitas kitab. Informasi mengenai penulis kitab tidak diketahui, namun terdapat halaman yang memuat informasi mengenai nama kitab dan waktu penyelesaian penulisan kitab. Tertulis sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Tauhid menurut ahli kalam adalah meyakini bahwa Allah itu maha hidup dan Esa

“*tammāt hāza al- kitāb al- musammā fī al- kitāb al-samarāqandi tammāt fī yaumi ṣalās fī waqti al- zuhri fī syahri jumadi al- ākhir fī hilāl al- tis’I fī 1071 fī sanah 1071*”.

Artinya kitab ini selesai dengan nama *Asmarakandi*, pada hari Selasa, pada waktu Duhur, bulan Jumadil Akhir tahun 1071 H. Tahun 1071 H jika dikonversikan ke dalam Masehi maka menjadi tahun 1650 M. Maka dapat diketahui bahwa umur naskah adalah sekitar 369 tahun. Berikut halaman kolofon yang ada di dalam naskah *Asmarakandi*:



Bagian kolofon ditulis menggunakan aksara Arab dan tidak ada terjemahan di bawahnya. Nama *Asmarakandi* yang disebutkan di dalam kolofon merupakan nama yang diberikan oleh penulis kitab. Bagian kolofon diakhiri dengan kata *wāllahu a’lam* yang artinya “dan Allah yang Maha Mengetahui”. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa hanya Allah yang lebih tahu segala sesuatu.

## 2. Transliterasi, Suntingan dan Terjemah Naskah

Agar dapat membaca dan memahami naskah *Asmarakandi*, maka penulis mengalihkan huruf dari abjad satu ke abjad yang lain yang disebut dengan istilah transliterasi. Dalam mentransliterasi naskah ini, peneliti akan mengalihkan abjad Arab dan Arab Pegon ke abjad Latin. Proses transliterasi dibutuhkan keuletan, ketelitian, kesabaran serta dapat menguasai aksara naskah. Selain itu, peneliti juga akan melakukan suntingan pada tempat-tempat yang dianggap perlu dikoreksi karena kesalahan penulisan terdahulu. Kemudian peneliti membuat catatan kaki untuk kata asing. Upaya untuk mentransliterasi ke dalam huruf Latin memberikan manfaat bagi pembaca karena kenyataannya banyak anggota masyarakat yang sudah tidak lagi dapat membaca huruf asli yang terdapat di dalam naskah (Nuarca, 2017:19).

Kendala yang peneliti alami dalam melakukan transliterasi dan terjemahan naskah yaitu bahasa yang digunakan dalam naskah merupakan bahasa Jawa Kawi atau bahasa Jawa Kuno sehingga menyulitkan peneliti untuk melakukan terjemah ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian kondisi tulisan yang sudah mulai hilang dan pudar karena termakan usia dan serangga sehingga menyulitkan peneliti untuk membaca kitab. Terdapat beberapa kesalahan penulis ketika menulis terjemahan naskah sehingga menyulitkan peneliti untuk memahami kalimatnya. Selain itu, terdapat beberapa rujukan yang digunakan namun tidak jelas merujuk ke mana. Karena penggunaan rujukan pun tidak konsisten. Karena halaman naskah

sudah tidak lengkap maka ada pembahasan suatu sub masalah yang yang tidak lengkap.

Setelah melakukan penyuntingan dan transliterasi langkah yang ditempuh selanjutnya adalah terjemah. Langkah tersebut dilakukan agar pembaca dapat memahami dengan mudah. Proses penerjemahan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, penulis meminta bantuan kepada seseorang yang ahli sastra Jawa ketika ada kata yang sulit diartikan oleh peneliti. Peneliti menetapkan prinsip yang digunakan dalam membuat transliterasi, suntingan dan terjemah naskah sebagai berikut:

- a. Pembuatan transliterasi dibuat menggunakan tabel dengan tiga kolom yang berisi halaman naskah<sup>20</sup>, transliterasi naskah dan terjemah naskah. Agar memudahkan pembaca dalam membaca naskah yang sudah ditransliterasi ke huruf Latin dan diterjemah ke dalam bahasa Indonesia, pembuatan transliterasi dibuat seperti berikut:

Halaman	Transliterasi	Terjemah
1	...Allahumma wa yatūbu ilayka wa ṣolī allahumma ‘ala Muhammadi arrosūlinnabī al amī wa ‘ala ālihi wa ṣohbihi wa bārik wa salim robbighfir warḥama wa anta khairroḥīmi/Utawi sunah abhade iku nenem lamun atinggal hale ... atawa lali sujud kerana lali maka lamun atinggal//	Atas nama Allah yang menjadikan nabi sebagai utusan atas keluarganya dan sahabatnya mendapatkan keberkahan dan keselamatan. Wahai Tuhanku ampunilah dan kasihanilah dan engkau adalah sebaik-baik pengasih. Adapun sunah <i>abhade</i> <sup>21</sup> itu ada enam, apabila engkau

<sup>20</sup> Peneliti membuat sendiri karena naskah *Asmarakandi* tidak terdapat halaman naskah. Pembuatan halaman berdasarkan jumlah halaman yang ada.

<sup>21</sup> Sunah *abhade*. Sunah *abhade* adalah amalan sunah dalam sholat yang apabila terlewat maka harus diganti dengan sujud *syahwi*.

		meninggalkannya secara sengaja atau lupa maka melakukan sujud <i>syahwi</i> dan ketika kamu lupa//
--	--	--

Dalam tabel di atas dijelaskan bahwa kolom paling kiri adalah halaman kitab yang penulis buat karena naskah *Asmarakandi* tidak terdapat halaman. Kemudian kolom kedua atau kolom tengah merupakan hasil transliterasi atau alih aksara dari huruf Arab dan Pegon ke huruf Latin. Dalam proses transliterasi peneliti menggunakan pedoman transliterasi Arab- Indonesia dan pedoman transliterasi Arab Pegon- Indonesia. Selanjutnya kolom paling kanan merupakan hasil terjemahan. Halaman pertama naskah *Asmarakandi* membahas mengenai sunah *Abhad*.

- b. Tanda garis miring (/) dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan digunakan sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*, dan *ataupun*. Dalam penelitian ini tanda garis miring (/) digunakan untuk menandai titik dan tanda garis miring ganda (//) digunakan untuk membatasi penggalan- penggalan dalam kalimat untuk memudahkan pembacaan naskah. Dalam penelitian ini tanda garis miring ganda (//) digunakan untuk menandai pergantian halaman. Karena dalam naskah *Asmarakandi* tidak terdapat nomor halaman dan terdapat beberapa bagian kalimat yang terpenggal karena ganti halaman.
- c. Tanda nomor diakhir sebuah kata yang ditulis agak naik keatas menunjukkan adanya catatan yang perlu ada penjelasannya atau catatan kaki (*footnote*). Tanda tersebut digunakan karena naskah

*Asmarakandi* terjemahannya menggunakan bahasa Jawa lama dan menggunakan bahasa serapan dari bahasa Arab, sehingga perlu ada penjelasan.

- d. Tanda ...(a) menunjukkan bahwa kata masih menyambung pada kalimat sebelumnya. Tanda tersebut digunakan dalam tahap transliterasi dan terjemah naskah *Asmarakandi* karena naskah *Asmarakandi* tidak terdapat nomor halaman dan ada beberapa kalimat yang masih tersambung dengan kalimat sebelumnya padahal sudah berganti halaman.
- e. Tanda elipsis (...) digunakan dalam kalimat yang terputus-putus dan untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan. Dalam penelitian ini, tanda elipsis digunakan untuk kata- kata yang tidak jelas, tidak dapat dibaca dan karena hilang. Karena naskah *Asmarakandi* telah berumur ratusan tahun sehingga banyak kata yang tidak jelas. Tanda tersebut peneliti gunakan karena dalam transliterasi dan terjemah naskah kuno belum ada pedoman tanda baca yang baku.



Tabel Transliterasi, Suntingan dan Terjemah Naskah *Asmarakandi*

Halaman	Transliterasi	Terjemah
1	... <i>Allahumma wa yatūbu ilayka wa ṣolī allahumma ‘ala Muhammadi arrosūlinnabī al amī wa ‘ala ālihi wa ṣohbihi wa bārik wa salim robbighfir warḥama wa anta khairroḥīmi</i> /Utawi sunah abhade iku nenem lamun atinggal <sup>22</sup> hale ... atawa lali sujud kerana lali maka lamun atinggal//	Atas nama Allah yang menjadikan nabi sebagai utusan atas keluarganya dan sahabatnya mendapatkan keberkahan dan keselamatan. Wahai Tuhanku ampunilah dan kasihanilah dan engkau adalah sebaik-baik pengasih. Adapun sunah <i>abhade</i> <sup>23</sup> itu ada enam, apabila engkau meninggalkannya secara sengaja atau lupa maka melakukan sujud <i>syahwi</i> dan ketika kamu lupa
2	Halaman kosong <sup>24</sup>	
3	sujud kerana lali maka ora sawiji ingatase utawi sunah hay'at iku ora sujud kerana lali lan iya iku akeh kang setengah anjunjung tangane karo ing nalikone tākbīratul iḥrām ambeneraken ing bahune karo analahaken kang tengen atase kang kiwa ing so <sup>25</sup> re dadane lan ing luhure wudele lan amaca du'a iftitāh utawi kedi2ke du'a iftitāh Allāhu akbar kabīron walḥamdulillāhi kaṣīron fasubḥāna//	... (a) sujud <i>syahwi</i> karena suatu hal. sunah <i>hay'at</i> <sup>26</sup> itu tidak melakukan sujud <i>syahwi</i> dan ada banyak diantaranya: mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua bahu ketika <i>tākbīratul iḥrām</i> yaitu dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di bawah dada dan di atas pusar dan membaca doa <i>iftitāh</i> sebagai berikut : <i>Allāhu akbar kabīron walḥamdulillāhi kaṣīron fasubḥāna</i>
4	... (a) Allāhi bukrotan wa aṣīlā/ Lan liyane mengkunu iku saking sunah kang masyhur utawi kang ambatalaken ing ṣolat iku ana sepuluh perkarane/ sawiji hadas atawa lali lan ketiban najis hale teles atawa garing atase ing	... (a) <i>Allāhi bukrotan wa aṣīlā</i> / selain itu ada sunah yang masyhur itu yang membatalkan sholat itu ada sepuluh/ yang pertama adalah hadas atau kejatuhan najis yang bersifat basah maupun kering di atas

<sup>22</sup> Maksudnya adalah *ninggal* yang berarti meninggalkan.

<sup>23</sup> Sunah *abhade*. Sunah *abhade* adalah amalan sunah dalam sholat yang apabila terlewat maka harus diganti dengan sujud *syahwi*. Yang termasuk dalam sunah *abhade* yaitu: 1) tasyahud awal; 2) Duduk tasyahud; 3) membaca salawat nabi pada tahiyat.

<sup>24</sup> Halaman 2 tidak ada, kemungkinan hilang, karena pembahasan dari halaman pertama ke halaman selanjutnya tidak menyambung

<sup>25</sup> *sosore*

<sup>26</sup> Sunah *haiat* adalah amalan dalam sholat yang apabila terlupa tidak perlu melakukan sujud *syahwi*

	badane atawa ing dodote saking ora den ilangaken ingdalem pada tumuli <sup>27</sup> lan kebukane aurote lamun ora den tutupi ingdalem pada tumuli lan ararasan ... lan penggawe kang akeh2 kaya tumidak telung tidak//	badan atau pakaian yang tidak dibersihkan, yang kedua yaitu terbukanya aurat, yang ketiga yaitu berbicara dengan sengaja yang keempat yaitu bergerak lebih dari tiga gerakan secara terus menerus
5	Atawa amukul <sup>28</sup> kang nuli-nuli atawa lumempat kang sanget lan amangan lan anginum hale sengaja Lan mungkur ing qiblat lan owahe niyate lan gumuyu suka lan anangis lan andemuni lan angrisi lan dehem/ anging dalem fatihah lan tahyat kang akhir tatkalane kecega saking wawacane karo pada uga anane sebab dening riyak lan sepadane lan amegataken//	Atau memukul secara terus menerus atau melompat dengan keras, kemudian makan dan minum secara sengaja dan membelakangi kiblat dan berubahnya niatnya dan tertawa, menangis, bersiul, sisih, dan batuk/ kecuali ketika membaca fatihah dan membaca tasyahud akhir ketika tidak merusak bacaannya sama halnya dengan sebab riyak dengan sesamanya dan memutus
6	Rukun sadurunge sempurna lan amuwuhi ingdalem fardune saking fardune ahale maha anging dalem fatihah lan tahyat kang akhir utawi wong wadon kaya wong lanang ingdalem sekabehe barang kang sinebut anging setuhune ora ingatase wadon adan lan iqomah maka lamun adan lan iqomah, wenang tetep ora wenang nerukaken ing suarane lan anjungjung ing tangane wadon <sup>29</sup> tetkalane takbiratul ikhram teka maring bahune karo//	...(a)rukun sebelum sempurnanya sholat dan menambah kefarduan dalam fardu sholat secara sengaja kecuali dalam fatihah dan tasyahud akhir. Perempuan seperti halnya laki- laki dalam semua perkara yang disebutkan selain ketika perempuan melakukan adzan dan iqomah, maka boleh tetapi tidak boleh mengeraskan suaranya dan juga tidak boleh mengangkat tangannya ketika <i>takbiratul ikhram</i> pada kedua pundaknya
7	Lan anjungjung wong lanang teka maring gajihe kupinge karo lan ngumpulaken tengahe wadon, teka maring setengah ing dalem ruku' lan sujud beda kelawan wong lanang lan aja nerukaken ing wawacane maka	Dan bagi laki- laki mengangkat kedua tangan sampai daun telinga bagian bawah dan mengumpulkan kedua tangan ketika sujud dan ruku bagi perempuan berbeda halnya dengan laki- laki. Tidak

<sup>27</sup> Artinya “dalam keadaan atau dengan keadaan”

<sup>28</sup> *Mukul* yang berarti memukul, di dalam teks *Asmarakandi* dalam penulisan kata kerja hampir selalu diawali dengan huruf alif, sehingga akan terbaca *amukul*.

<sup>29</sup> Kata *wadon* tersebut adalah sebuah rujukan yang merujuk pada kata “perempuan”.

	lamun nerukaken hale dewekan atawa hadire pada wadon atawa muhrime maka wenang/ maka lamon aweh idin wadone amukul kelawan batine epek2 ke kang tengen ingatase gigire epek2 ke kang kiwa//	mengeraskan bacaan bagi perempuan ketika sendirian ataupun dengan hadirnya sesama jenis atau mahrom maka boleh. Ketika hendak memberikan isyaroh <sup>30</sup> yaitu dengan memukul telapak tangan yang kanan kepada punggungnya telapak tangan yang kiri
8	Lan alungguh ingdalem sholat hale lungguh <i>iftirosy</i> / kaya apa lungguhe maka lamun lungguh hale sikil maka wenang/ utawi farduning sholat atase ing mayit iku sawelas kang dihini ingkang kuwasa lan niyat lan nyatakaken ing fardune lan ngucap nyalataken insun atase ikilah mayit iki fardu hale ngimami atawa fardu hale ma'mum papat takbīratul ihram lan maca fatihah lan maca sholawat atase ing nabi//	Dan duduk <i>iftirosy</i> <sup>31</sup> . Gambarannya seperti berikut duduk di atas kaki maka boleh di dalam kefarduan sholat. Dan fardhunya sholat jenazah itu ada sebelas yaitu berdiri bagi yang mampu, niat menyatakan kefarduan, mengucapkan lafal <i>usholi</i> <sup>32</sup> dst, takbir empat kali dengan bacaan fatihah, sholawat nabi.
9	... (a)Allah 'alaihi wa salam lan kaping sepuluh maca sakurang Do'a ing mayit "allahummaghfirlahu warhamhu wa'āfīhi wa'fu'anhu"// lan kaping sewelase aweh salam kang dingin lan sinarataken amecat gemparan ro2 lan ngadeg atase gigire gamparan lamun ana suci karone/ utawi aweh zakat iya iku wajib lan ing jerone zakate wajib kelawan <i>nishobe</i> kang kinaweruhan/ utawi puasa ing wulan romadhon iya iku wajib utawi fardhune ing puasa iku niyat//	...(a)SAW dan sekurang-kurangnya membaca do'a untuk mayit seperti berikut "allahummaghfirlahu warhamhu wa'āfīhi wa'fu'anhu"// dan yang kesebelas memberikan salam pertama dan disyaratkan menurunkan kedua tangan dan berdiri ... ketika dalam keadaan suci. Memberikan zakat itu hukumnya wajib dan dalam zakat terdapat kewajiban mencapai <i>nishob</i> <sup>33</sup> yang diketahui. Puasa ramadhan itu wajib. Dan fardhunya puasa yaitu niat
10	... (a)Sabab2 wengi lan ngreksa saking abuka saking papanganan	...(a) setiap malam dan menahan dari sesuatu yang membatalkan

<sup>30</sup> isyarat

<sup>31</sup> Duduk *Iftirosy* adalah duduk diantara dua sujud atau duduk istirahat

<sup>32</sup> Awal niat sholat

<sup>33</sup> *Nishob* adalah Batasan antara apakah kekayaan yang dimiliki harus zakat atau tidak.

	lan anginum lan jima' lan metukaken mani saking tetemu kulit lan ngalap suka lan saking sekabehe kahanan kang manjing ingdalem jero saking bolongan kang manga hale weruh ing harome hale eling ing puasane hale amilih/ utawi wong mungguh haji iku wajib ingatase wong kawasa maring dedalane utawi hukum ing haji iku kinaweruhan ingdalem kitab kang agung <sup>34</sup> //	seperti halnya makan, minum, jimak, mengeluarkan mani karena bersetubuh, bercumbu atau bersenang-senang dan memasukkan sesuatu ke dalam lubang yang terbuka dan mengetahui keharamannya ketika ingat sedang berpuasa dan memilih. Haji itu wajib bagi orang yang mampu dalam perjalanannya dan hukumnya haji adalah sudah terdapat di dalam kitab yang mulia yaitu Al-Qur'an <sup>35</sup>
11	bismillahirrohmānirroḥīm, utawi sekabehe puji iku kaduwening Allah pangeran 'alam kabeh utawi rohmat ing Allah lan salami ng Allah atase utusaning Allah nabi Muhammad lan keluargane sekabehe, ngendika syaih imam kang agung kang atapa Abu Laiṣ jejuluqe <sup>36</sup> Muhammad kang anak Abi naṣor kang anak ibrohim//	<i>Bismillahirrohmānirroḥīm</i> , Segala puji milik Allah penguasa alam semesta adapun rahmat dan salam Allah atas utusan Allah yaitu Nabi Muhammad dan keluarganya, merujuk pada perkataan Syaikh Imam Zahid yang agung Abū Laiṣ Muhammad ibnu Abī Naṣor ibnu Ibrohīm
12	... (a) Samarqandi arane kang sinung rohmat dening Allah/ ikilah mas'alah tetkalane tinakonan siro apa iman maka jawabe ngimanaken ing sun Allah lan Malaika ting Allah lan kitab ing Allah lan utusaning Allah lan ing dina kang akhir lan untung becik lan untung ala saking Allah Ta'ala//	... (a) Samarqandi yang dirahmati Allah/ apabila ditanyakan kepada kamu apa itu iman, maka jawabnya saya beriman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab Allah, Utusan Allah, iman kepada Hari Akhir dan Takdir Baik dan Takdir Buruk dari Allah Ta'ala
13	Ikilah mas'alah tetkalane tinakonan siro lan kaya apa siro ngimanaken ing Allah maka	Jika kamu ditanya dan seperti apa kamu mengimani Allah maka jawabnya sesungguhnya

<sup>34</sup> Al-Qur'an

<sup>35</sup> Ayat Al-Qur'an yang sering dipakai oleh sebagian ulama adalah Q.S. Ali Imran ayat 97 dan Q.S. Al-Baqoroh ayat 196

<sup>36</sup> *Jejuluke*, penulis naskah menggunakan huruf qaf

	<p>jawabe setuhune Allah Ta'ala iku suwiji lan sa<sup>37</sup> sifate kang urip ngawikani kang kuwasa kang miharsa kang ningali kang kersa ngendika kang langgeng bilā syarika<sup>38</sup> kang ndadikaken kang pinangeran ora kelawan sekutu ing Allah lan ora lelawanan lan ora tinibangan ora ana upamane Allah sawiji//</p>	<p>Allah Ta'ala adalah esa, hidup, maha mengetahui, maha berkuasa, maha mendengar, maha melihat, maha berkehendak, maha berbicara, maha kekal tanpa ada sekutu bagi- Nya, sang pencipta yang menguasai tanpa ada sekutu bagi- Nya tidak berlawanan dan tidak ada perbandingan- Nya dan tiada ada sesuatu yang menyerupai- Nya</p>
14	<p>...(a)Lan iya iku miharsa, ningali/ ikilah mas'alah tetkalane tinakonon siro lan kaya apa siro ngimanaken ing Malaikat maka jawabe setuhune Malaikat iku werna2 lan setengah Malaikat kabeh nanggung arsy lan setengah malaikat iku ngideri lan setengah malaikat iku kabeh pada abangsa ruhani lan setengah malaikat iku abangsa karobiyun//</p>	<p>...(a)dan Dia adalah Dzat yang maha mendengar dan maha melihat. jika kamu ditanya dan bagaimana kamu mengimani malaikat, maka jawabnya sesungguhnya malaikat itu macam- macam dan diantaranya malaikat penghuni arsy dan malaikat yang berkeliling dan malaikat ruhani dan sebagian adalah malaikat <i>karobiyun</i></p>
15	<p>...(a)Lan setengah saking malaikat iku kabeh pada dadi ko2<sup>39</sup>nan tegese malaikat Jibril lan malaikat Mikail lan malaikat isrofil lan malaikat 'izroil lan ingatan wong iku kabeh kang sinung lan setengah malaikat iku kabeh pada nulisi lan liyane mengkono iku utawi kabeh pada dinadikan kawulaning Allah ora sinifat malaikat kabeh kelawan lanag lan ora kelawan wadon lan ora malaikat iku kabeh pada syahwat lan ora nafsu//</p>	<p>...(a)Dan malaikat <i>safroh</i><sup>40</sup> yaitu sebagian dari semua malaikat memiliki tugas masing-masing seperti Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Isrofil, Malaikat Izro'il, Malaikat Pencatat dan lain-lain. Mereka adalah makhluk hamba Allah yang tidak bersifat laki- laki ataupun perempuan yang tidak memiliki syahwat dan nafsu</p>

<sup>37</sup> Sa yang dimaksud adalah Esa yang berarti tidak ada duanya.

<sup>38</sup> Artinya tanpa keraguan

<sup>39</sup> *Kokonon, konkonon*. Angka 2 artinya dibaca dua kali.

<sup>40</sup> Menurut *Syarah Al-Masaa'il*, *Safroh* berarti bepergian. Maksudnya bepergian untuk menjalankan tugas.

16	<p>...(a)Lan ora bapa lan ora biyung lan ora durka<sup>41</sup> malaikat iku kabeh ing Allah barangkang keton kabeh lan pada agawe barangkang keton kabeh utawi asih ing malaikat kabeh dadi syarat iman lan asengit ing malaikat kabeh iku dadi kufur/ Iki mas'alah tetkalane tinakonon ing siro lan kaya apa siro ngimanaken ing kitab maka jawabe setuhune Allah Ta'ala nurunaken ing kitab atase ing para nabi//</p>	<p>...(a)Dan tidak memiliki bapak ibu atau orang tua dan juga tidak berdurhaka kepada Allah atas sesuatu yang diperintahkan- Nya dan mengerjakan apa yang diperintahkan. Mencintai malaikat semua itu menjadi syarat iman dan membenci malaikat itu menjadi kafir. jika kamu ditanya bagaimana kamu mengimani kitab Allah maka jawabnya sesungguhnya Allah Ta'ala menurunkan kitab kepada para nabi//</p>
17	<p>...(a)Saking anak putu Adam/ lan iya iku kang tinurunaken dudu makhluk tur qodim<sup>42</sup> ora kelawan palawanan lan singsapa mangmang ing jerone saking sa ayat atawa sa kalimah maka temen<sup>43</sup> kufur/ Ikilah mas'alah tetkalane tinakonon siro lan piro<sup>2</sup> anane kabeh kitab kang tinurunaken ing Allah Ta'ala atase ing nabi maka jawabe satus lan papat kitab//</p>	<p>...(a)Keturunan Adam. Dan yang diturunkan bukanlah makhluk dan bersifat <i>qodim</i> tanpa ada perlawanan dan barang siapa yang meragukan atas isi ayat dan kalimat maka sungguh dia kufur/ jika kamu ditanya ada berapakah kitab yang diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada para nabi maka jawabnya adalah seratus empat kitab</p>
18	<p>...(a)Lan nurunaken Allah Ta'ala sakinge sepuluh kitab atase ing nabi Adam 'alaihi salām lan nurunaken Allah Ta'ala seket kitab atase ing Nabi Sis 'alaihi salām lan nurunaken Allah Ta'ala telung puluh kitab atase ing Nabi Idris 'alaihi salām lan nurunaken Allah Ta'ala sepuluh kitab atase ing nabi Ibrohim 'alaihi salām lan nurunaken Allah Ta'ala ing kitab Taurot//</p>	<p>...(a)Allah Ta'ala menurunkan sepuluh kitab kepada nabi Adam 'alaihi salām dan lima puluh kitab kepada Nabi Sis 'alaihi salām dan tiga puluh kitab kepada Nabi Idris 'alaihi salām dan sepuluh kitab kepada nabi Ibrohim 'alaihi salām dan Allah Ta'ala menurunkan kitab Taurot</p>
19	<p>...(a)Atase ing Nabi Musa 'alaihi salām lan nurunaken Allah Ta'ala ing kitab Injil atase ing Nabi 'isa 'alaihi salām lan</p>	<p>... (a) kepada nabi Musa 'alaihi salām dan kitab Injil kepada Nabi 'Isa 'alaihi salām dan kitab Zabūr kepada nabi Dawud</p>

<sup>41</sup> *Duraka*, Durhaka

<sup>42</sup> Terdahulu

<sup>43</sup> Angka 2 maksudnya untuk menunjukkan bahwa kata tersebut dibaca dua kali

	nurunaken Allah Ta'ala ing kitab zabūr atase ing Nabi Dawud 'alaihi salām lan nurunaken Allah Ta'ala ing kitab Qur'ān atase ing Nabi Muhammad kang sinelir solallahu 'alaihi wa salam/ Ikilah mas'alah tetkalane tinakonon siro lan kaya apa siro ngimanaken ing para nabi//	' <i>alaihi salām</i> dan kitab Qur'an kepada Nabi Muhammad al musthofa SAW/ jika kamu ditanya bagaimana kamu mengimani para nabi
20	...(a)Maka jawabe setuhune wiwitan ing nabi iya iku nabi Adam 'alaihi salam lan wekasaning nabi iya iku nabi Muhammad solallahu'alaihi wa salam sekabehe utawi nabi kabeh ana pada warta pada mituturi pada bener kabeh pada akon kabeh pada anyegah kabeh utawi nabi kabeh pada kapercaya pada dening Allah Ta'ala pada rineksa saking dosa cilik//	...(a)Maka jawabnya sesungguhnya nabi yang pertama adalah nabi Adam ' <i>alaihi salām</i> dan nabi yang paling akhir adalah nabi Muhammmad SAW. Semua nabi memberikan kabar atau berita dan membawa nasihat, kebenaran dan membawa perintah dan larangan dan mereka semua adalah kepercayaan Allah Ta'ala yang terjaga dari dosa kecil
21	...(a)Lan dosa gede utawi seneng ing nabi kabeh iku dadi sarating iman lan setengah ing nabi kabeh saking wiwitan lan wekasane iku dadi kufur/ Ikilah mas'alah tetkalane tinakonon siro lan piro2 ana kabeh saking kang nduweni sari'at maka jawabe nenem Nabi Adam, lan Nabi Nuh, lan Nabi Ibrohim lan Nabi Musa//	...(a)dan dosa besar. Adapun dengan mencintai mereka menjadi syaratnya iman dan membenci mereka dari awal sampai yang terakhir itu menjadi kufur. Jika kamu ditanya dan ada berapa nabi yang memiliki syari'at maka jawabnya ada enam yaitu Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrohim, Nabi Musa,
22	...(a)Lan Nabi 'Isa lan Nabi Muhammad kang sinung rohmat dening Allah ingatase kabeh/ Ikilah mas'alah tetkalane tinakonon siro sekabehe utawi sekabehe sari'at iku sinalinan kelawan sari'ate Nabi Muhammad solallahu 'alaihi wa salam/ Ikilah mas'alah tetkalane tinakonon ing siro lan piro2 anane saking para nabi maka jawabe satus ewu lan padlikur/	...(a)Nabi 'Isa, Nabi Muhammad yang dirahmati oleh Allah. semua syariat tersalin ke dalam syariatnya Nabi Muhammad SAW. jika kamu ditanya dan berapakah jumlah nabi maka jawabnya seratus dua puluh empat ribu. jika kamu ditanya

	Ikilah mas'alah//	
23	...(a)Tetkalane tinakonan ing siro lan piro anane saking para nabi kang ngutus maka jawabe telung atus lan telu welas kang ngutus/ Ikilah mas'alah tetkalane tinakonan ing siro utawi ngarani ing nabi kabeh lan milang <sup>2</sup> ing nabi kabeh iku dadi sarating iman utawa ora maka jawabe arane ing nabi kabeh lan amilang <sup>2</sup> ing nabi kabeh iku ora ana ingatase kita dadi sarating iman kerana padikaning Allah Ta'ala <sup>44</sup>	Dan ada berapa nabi yang diutus maka jawabnya tiga ratus tiga belas. jika kamu ditanya nama atau bilangan nabi menjadi syaratnya iman atau tidak maka jawabnya semua itu tidak menjadi syarat iman bagi kami karena firman Allah Ta'ala
24	...(a)Wongkang sun ceritakaken ingatase siro Muhammad lan setengah saking wong iku kabeh ana wongkang ora kon ceritakaken ingatase siro/ Ikilah mas'alah tetkalane tinakonan ing siro lan kaya apa siro ngimanaken ing dina kang akhir maka jawabe setuhune Allah Ta'ala iku mateni sekabehe makhluk sekabehe anging wongkang ana ing dalem suwarga lan neraka maka kari <sup>2</sup> nguripaken Allah ing wongiku kabeh lan ngukumi ing Allah antarane wongkang kabeh kelawan 'adil lan singsapa ana//	...(a)ada beberapa rasul yang telah dikisahkan kepadamu dan beberapa rasul yang tidak dikisahkan kepadamu. Jika kamu ditanya bagaimana kamu mengimani hari akhir atau hari kiamat maka jawabnya sesungguhnya Allah Ta'ala mematikan seluruh makhluk kecuali makhluk yang berada di surga dan neraka kemudian menghidupkan kembali dan menghakimi diantara mereka dengan seadil-adilnya dan barang siapa
25	...(a)Saking malaikat lan jin lan manusa maka setuhune wongiku kabeh pada rinuksa maka singsapa ana setengah saking wongiku kabeh fasik ora langgeng ingdalem neraka sawuse kinira kira utawi anapun wong mu'min ingdalem suwargo hale langgeng utawi	...(a)dan orang yang berasal dari golongan malaikat, jin, manusia sesungguhnya mereka akan rusak dan barangsiapa diantara mereka yang fasik maka tidak kekal didalam neraka setelah hisab atau penghitungan. Adapun bagi orang mukmin akan kekal didalam surga adapun

<sup>44</sup> Dalam naskah *Asmarakandi* tertulis "*man qoşoşna lam naqşuş 'alaika*". Menurut peneliti, kalimat tersebut adalah penggalan surat Al-Qur'an, yaitu surat An-Nisa ayat 164. Karena redaksi dari kalimat tersebut membahas tentang beberapa utusan Allah yang tidak dikisahkan kepada umat manusia. Karena Allah SWT mengutus ratusan rasul dan ribuan nabi tetapi hanya ada 25 rasul dan nabi yang wajib diketahui oleh umat muslim.



	<p>anapun wongkang kafir ing dalem neraka hale renggang lan ora rinusak kaduwe suwarga lan neraka lan ora isine karone lan singsapa syak utawa ragu Ingdalem suwiji ikilah//</p>	<p>orang kafir kekal didalam neraka. Surga dan neraka beserta isinya tidaklah rusak dan orang yang ragu- ragu pada perkara ini</p>
26	<p>...(a)Perkara maka temen2 kufur/ Ikilah mas'alah tetkalane tinakonan siro lan kaya apa siro ngimanaken ing untung becik lan untung ala saking Allah Ta'ala maka jawabe ndadiaken ing makhluk sekabehe lan nuduhaken ing wong kabeh maring dadalan lan akon ing karone nyatane anulisi ing 'amale ing kawula lan bekti //</p>	<p>...(a)Sungguh dia kufur/ jika kamu ditanya bagaimana kamu mengimani pada takdir yang baik dan takdir yang jelek dari Allah Ta'ala maka jawabnya Allah Ta'ala menciptakan semua makhluk dan memberikan jalan kepada semua makhluk dan memerintah untuk berbuat kebajikan dan melarang selain pada keduanya. dan menciptakan <i>Lawh</i> dan <i>Qalam</i>, dan Allah memerintahkannya menulis amal perbuatan hamba- hamba- Nya. iman, ketaatan, dan ketidaktaan merupakan</p>
27	<p>...(a)Kelawan hukum ning Allah ta'ala/ lan taqdir ing Allah ingdalem azale lan akon Allah lan ridlo Allah lan duroko kelawan hukuming Allah Ta'ala lan kira2ne Allah ingdalem azale lan tetapi ora ana lamon ridlone Allah Ta'ala utawi wongiku kabeh pada ginanjara atase agawe becik lan pada siniksa kabeh atase agawe ala utawi sekabehe mengkono//</p>	<p>...(a) ketetapan Allah Ta'ala. Dan takdirnya Allah pada zaman azali atau zaman dahulu dan perintah Allah, ridlo Allah, dan melanggar ketetapan Allah dan takdir Allah pada zaman azali tetapi tidak dengan ridlo Allah mereka mendapatkan pahala atas kebaikan dan mendapatkan siksa bagi kejelekan dan semua itu</p>
28	<p>...(a)Kelawan janjining Allah lan pekayome Allah/ Ikilah mas'alah tetekalane tinakonan siro apa iman suku2 atawa ora, maka jawabe utawi iman ora suku2 kerana iman setuhune iman iku ingdalem ati lan aqal lan ruh lan jasad saking anak putu nabi Adam kerana setuhune iman pinuduh ing Allah Ta'ala singsapa mungkiri perkara sakingiya//</p>	<p>...(a)dan orang yang dijanjikan oleh Allah/ jika kamu ditanya apakah iman bersuku- suku maka jawabnya iman tidak bersuku-suku karena sesungguhnya iman itu di dalam hati, akal, ruh dan jasad dari semua makhluk keturunan Nabi Adam karena sesungguhnya iman adalah sebuah petunjuk dari Allah Ta'ala dan bagi siapa yang mengingkari</p>

29	<p>...(a)Maka temen2 kufur/ Ikilah mas'alah tetkalane tinakonan siro apa kang kinarepan kelawan iman, maka jawabe utawi iman iku jujuluke saking tauhid/ Ikilah mas'alah tetkalane tinakonan siro utawi solat lan puwasa lan zakat lan malaikat lan kitab lan rosul lan untung becik lan untung ala//</p>	<p>...(a) maka mereka benar-benar kufur/ jika kamu ditanya apa yang dimaksud dari iman maka jawabnya iman adalah gambaran dari tauhid/ jika kamu ditanya sholat, puasa, zakat, malaikat, kitab, rasul, takdir baik dan buruk</p>
30	<p>...(a)Saking Allah Ta'ala/ lan liyane mengkono iku saking pakon lan cegi lan anut iku sunah nabi şola Allah 'alaihi wa salam saking iman utawa ora maka jawabe utawi iman iya iku saking sarating iman/ Ikilah mas'alah tetkalane tinakonan siro//</p>	<p>...(a)Dari Allah Ta'ala. Selain itu segala perintah dan larangan dan mengikuti sunah Nabi SAW. dari iman atau dengan jawaban iman adalah sebagian dari syarat iman /jika kamu ditanya</p>
31	<p>...(a)Utawi iman kelawan sifat kang suci utawa ora maka jawabe utawi iman iku kelawan sifat kang suci maka kufur kelawan sifat kang hadas rusak sekabehe anggota/ Ikilah mas'alah tetkalane tinakonan siro utawi iman iku makhluk utawa dudu makhluk maka jawabe</p>	<p>...(a)Apakah iman termasuk dalam sifat yang suci atau tidak, maka jawabnya iman adalah sifat yang suci dan kufur adalah sifat kotor yang merusak. jika kamu ditanya apakah iman makhluk atau bukan makhluk maka jawabnya</p>
32	<p>...(a)Utawi iman iku pituduh saking Allah Ta'ala lan ngucap kelawan lisan lan ngestukaken lan amal kelawan rukun saking agawe ning kawula kerana pangendika ning Allah Ta'ala utawi Allah Ta'ala ndadiaken lan siro lakon utawi hidayah ing panggawe ning pangeran lan iya iku dudu makhluk setuhune hidayah iku qodim//</p>	<p>...(a)Iman adalah petunjuk dari Allah Ta'ala yang diucapkan oleh lisan dan dibenarkan oleh amal. Hidayah itu bukan makhluk karena hidayah merupakan ciptaan Tuhan dan terdahulu</p>
32	<p>...(a)Maka sekabehe barangkang teka sking kang qodim ana qodim lan barangkang hasil saking kang anyar ana iku anyar.</p>	<p>...(a)Maka semua hal yang bersifat qodim itu qodim. Dan sesuatu yang berasal dari yang baru maka itu baru. Ucapan dan</p>

	lan angucapaken lan ngestuaken saking penggawe ning kawula lan iya iku anyar kerana pangendikaning Allah Ta'ala utawi Allah iku ndadiaken lan barangkang penggawene kabeh kerana pangendikaning nabi 'alaihi//	pembenaran dari perbuatan hamba adalah muhdas karena firman Allah Ta'ala. Allah adalah dzat yang menciptakan kalian dan sesuatu yang engkau perbuat dan hadis nabi SAW.
33	... (a)Salam den dadikaken iman ing ngideran sowan loma/ tamat hada al kitab al musamma fi alkitāb assamarāqandi tamat fi yaumi šalās fi waqti zuhri fi syahri jumadilakhir fi hilāl wa tis'I fi adā fi sanah 1071 wallahu'a'lam//	/ tamatlah kitab ini dengan nama kitab Al- Samaraqandi pada hari Selasa waktu Dzuhur bulan Jumadil Akhir tanggal Sembilan tahun 1071 Hijriyah wallahu'a'lam
34	Bismillahirroḥmānirroḥīm utawi sekabehe puji iku kaduwe ning Allah pangeraning 'alam kabeh lan utawi rohmating Allah lan salam kaweruhan den iro setuhune hukum kang bangsa akal diringkes ingdalem telung dosa, sing sawiji wajib lan kapindo muḥal lan kaping telu wenang maka kang wajibe//	<i>Bismillahirroḥmānirroḥīm</i> Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam ketahuilah sesungguhnya hukum akal diringkas ke dalam tiga bagian, yaitu yang pertama wajib, kedua mustahil dan ketiga jaiz. Bagian yang wajib
35	...(a)Barangkang ora taṣawur ingdalem akal lan adame lan kang muḥal barangkang ora taṣawur ingdalem akal lan anane lan ora anane lan kang jaiz barangkang amenang Ingdalem akal lan wujud lan adame lan wajib atase sekabehe wong saking kang abangsa Syara' ora ngaweruhi ingdalem hake pangeran kita kang agung kang mulya lan barangkang muḥal lan barangkang wenang lan kaya mengkono kang wajib//	...(a)adalah sesuatu yang tidak digambarkan oleh akal dalam ketiadaan wujudnya, mustahil adalah barang yang tidak bisa digambarkan dalam akal yang ada wujudnya dan tiada wujudnya sedangkan jaiz adalah boleh dalam akal yang ada wujudnya maupun tidak. Wajib bagi setiap mukalaf menjalankan syariat, mengetahui pada haknya Tuhan kita yang maha agung dan mulia, dan barang yang mustahil dan jaiz seperti halnya perkara yang wajib
36	...(a)Utawi arep ngaweruhi upamane ing mengkono ingdalem hake ... ingatase rohmat lan salam lan setengah barangkang wajib atase	...(a)Yaitu mengetahui seperti halnya pada hak mustahilnya Allah dan sebagian suatu yang wajib bagi Tuhan kita yang maha agung dan maha mulia dua

	pangeran kita kang agung lan maha mulya rong puluh sifat lan iya iku wujud lan qidam lan baqo lan beda2 ing sekabehe kang anyar lan jumeneng kelawan deweke tegese ora karep ingatase anggon lan ora maring enggon tertentu//	puluh sifat yaitu <i>wujud, qidam, baqo, muhalafatullihawadisi, qiyamuhu binafsihi</i> , artinya tidak membutuhkan pada tempat dan keadaan tertentu
37	Utawi sifat wahdaniyah tegese ora ana ro2 ning Allah ingdalem date lan ora ingdalem sifat lan ora ingdalem penggawene lan ikilah nenem kang dihin sifate nafsiyah /lan iya iku wujud lan lima sawuse ing wujud sifat salbiyah kang wajib ing Allah Ta'ala pipitu sifat kang ingaranan sifat ma'ani lan iya iku//	Sifat wahdaniyah artinya tidak dua dalam dzat-Nya dan tidak dalam sifatnya dan tidak dalam perbuatannya dan inilah sifat enam yang pertama adalah sifat <i>nafsiyah</i> yaitu wujud dan lima setelahnya adalah sifat <i>salbiyah</i> , kemudian wajib bagi Allah Ta'ala tujuh sifat yang dinamakan dengan sifat <i>ma'ani</i> yaitu
38	...lan kang wenang lan kang muhal lan sifat hayat	...sifat jaiz dan mustahil adalah sifat hidup yang tidak berhubungan dengan sesuatu dan sifat <i>sama'</i> dan <i>bashor</i> berhubungan dengan ...
-	Halaman selanjutnya telah hilang	

### B. Nilai- Nilai Akidah dalam Naskah *Asmarakandi*

Naskah *Asmarakandi* berisi pembahasan akidah. Nilai akidah yang terkandung dalam naskah *Asmarakandi* adalah permasalahan iman. Pengertian akidah dalam naskah *Asmarakandi* adalah iman. Permasalahan iman yang terdapat dalam naskah *Asmarakandi* terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Utusan Allah, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Takdir Baik dan Buruk dari Allah Ta'ala. Masing-masing persoalan iman dijelaskan berdasarkan pendapat dari Abu Al- Laits Al- Samarqandi yang merupakan

pengembang mazhab Hanafi. Permasalahan iman ditulis dengan konsep dialog atau tanya jawab.

Pengertian iman menjadi masalah pertama yang dibahas dalam naskah *Asmarakandi*. Pengertian iman dalam naskah *Asmarakandi* sebagai berikut:

*“ikilah mas’alah tetkalane tinakonan siro apa iman maka jawabe ngimanaken ingsun ing Allah lan Malaika ting Allah lan kitab ing Allah lan utusaning Allah lan ing dina kang akhir lan untung becik lan untung ala saking Allah Ta’ala”* [apabila ditanyakan kepada kamu apa itu iman, maka jawabnya saya beriman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab Allah, Utusan Allah, iman kepada Hari Akhir dan Takdir Baik dan Takdir Buruk dari Allah Ta’ala]



Dalam kalimat diatas, disebutkan pengertian iman adalah aku beriman pada Allah, Malaikat Allah, Kitab Allah, Utusan Allah, Hari Akhir dan Takdir Baik dan Buruk dari Allah Ta’ala. Menurut *Syarah Maasa’il* kalimat “aku beriman” berarti keimanan dengan keyakinan penuh percaya. Keimanan tersebut adalah keimanan yang dibenarkan oleh hati, bahwa tiada Tuhan selain Allah, Muhammad itu utusan Allah (*Kalimatain Asy-Syahadah*), kemudian

diucapkan pula oleh lisan dan dipraktikkan dalam amal perbuatan. Artinya iman bukan hanya masalah kepercayaan belaka namun juga harus ada pembuktian yang berupa melaksanakan amal ibadah.

Pengertian iman diatas juga terdapat dalam hadits Muslim dari Abdullah Ibnu Umar RA. sebagai berikut:

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَ الْفَقْرَ حَنْرَهُ وَ شَرَّهُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى " قَالَ صَدَقْتُ

*“pemuda tersebut berkata (Malaikat Jibril yang sedang menyamar untuk mengajarkan kaum muslimin tentang agama mereka): kabarkanlah kepadaku apa itu iman?, Nabi Muhammad saw bersabda: Iman kepada Allah, kepada Malaikat Allah, kepada Kitab-kitab Allah, kepada Rasul- rasul Allah, kepada Hari Akhir dan kepada Ketentuan Baik dan Buruk dari-Nya”* kemudian pemuda itu berkata: *Engkau benar wahai Muhammad”* (H.R. Muslim)

Hadits diatas sebenarnya tidak hanya menjelaskan pengertian iman saja, tetapi juga menjelaskan mengenai pengertian islam dan ikhsan. Hadits diatas disebut dengan Hadits Jibril. Hadits ini memberi ide kepada kaum Sunni mengenai adanya enam rukun iman, lima rukun Islam dan satu ajaran tentang penghayatan terhadap Allah SWT. Meski esensi iman adalah tasdiq menurut hadits di atas, namun tidak demikian, iman menuntut lebih dari pengucapan lisan saja namun juga keyakinan dengan hati dan perilaku konkret sebagai realisasi (Afandi, 33:2019). Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: *“iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan melalui lidah dan pengamalan dengan anggota badan”*. (HR. Ibnu Majah:64)

Dalam hadits Jibril disebutkan bahwa iman, ihsan dan islam merupakan bagian agama yang sangat mendasar, dan tidak satupun darinya yang dapat diabaikan. islam, iman dan ihsan disebut sebagai tiga pilar agama. Pilar iman

berkaitan dengan kepercayaan yang terletak dalam hati dan pikiran. Pilar iman dikenal sebagai ilmu tauhid dikalangan para ulama (Kabbani, 2007:41-42). Hal tersebut juga sesuai dengan konsep iman yang terkandung dalam naskah *Asmarakandi* bahwa iman merupakan ungkapan tauhid.

Berikut nilai- nilai akidah yang terkandung dalam naskah *Asmarakandi*:

#### 1. Iman Kepada Allah

Berikut penjelasan iman kepada Allah dalam naskah *Asmarakandi*:

*“Setuhune Allah Ta’ala suwiji lan sa sifate kang urip angawikani kang urip kang kuwasa kang miharsa kang ningali kang kersa ngendhika kang langgeng bilā syarika kang ndadiaken kang pinangeran ora kelawan sekutu ing Allah lan ora lelawanan lan ora tinibangan ora ana upamane Allah sawiji lan iya iku miharsa aningali”*[ sesungguhnya Allah Ta’ala satu, esa, dan maha mengetahui, maha berkuasa, maha mendengar, maha melihat, maha berkehendak, maha berbicara, maha kekal tanpa ada sekutu bagi-Nya, sang pencipta yang menguasai tanpa ada sekutu bagi-Nya tidak berlawanan dan tidak ada perbandingan-Nya dan tiada ada sesuatu yang menyerupai-Nya dan Dia maha mendengar lagi maha melihat]



Allah Ta'ala adalah esa yaitu tidak ada duanya baik dari sifat maupun perbuatannya. Kemudian Allah adalah satu artinya tidak ada duanya baik dari dzat dan lainnya, Dia adalah awal dan akhir<sup>45</sup> (Supriatna, 4:2018) Keesaan dalam sifat Allah tidak berbilang dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Keesaan dalam perbuatan Allah tidak ada sesuatu apapun di dunia ini yang menyamai-Nya. Hidup bagi Allah adalah sifat ma'nawiyah yang mesti hidup tanpa bergantung pada sesuatu apapun dari sifat wajib, jaiz (mubah), dan mustahil karena sifat-sifat tersebut yang mensyahkan adanya sifat kuasa, kehendak, mengetahui.

Beriman kepada Allah SWT. merupakan kebutuhan yang mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar umat beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT. yang artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman. Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sungguh orang ini telah tersesat sangat jauh”. (Q.S. An-Nisa:136)*

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa ingkar atau kufur kepada Allah SWT. merupakan sebuah kesesatan yang nyata. Orang yang sesat atau ingkar kepada Allah SWT. tidak akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Iman merupakan hidayah atau petunjuk dari Allah SWT. untuk umatnya agar selalu dalam jalan-Nya dan tidak tersesat dalam hidup. Tentu saja, iman kepada Allah tidak hanya dipercaya dengan hati

---

<sup>45</sup> Menurut Syarah Al-Masail. Syarah Al-Masail merupakan syarah atau penjelasan dari kitab Masa'il Al-Samarqandi.



dan diucapkan dengan lisan tetapi juga harus ada praktek yang konkret berupa amal ibadah.

## 2. Iman kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat Allah berarti mempercayai adanya mereka tanpa ragu- ragu. Malaikat adalah salah satu makhluk Allah yang Dia ciptakan untuk beribadah kepada-Nya dan mengemban tugas- tugas yang diperintahkan-Nya di alam ini. Kewajiban beriman kepada Malaikat juga tertuang dalam Al- Qur'an, salah satunya seperti berikut:

*“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka,”(Q.S. Al Baqoroh:3).*

Percaya pada hal yang ghaib artinya meyakini adanya suatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya Allah, Malaikat- malaikat, hari akhirat dan lainnya. Syeikh Wahbah Az- Zuhayli dalam *Tafsir Munir* mengatakan bahwa Allah menyebut empat sifat orang bertakwa yang menerima petunjuk Al- Qur'an. Mereka adalah orang yang beriman dan mempercayai hal ghaib yang dikabarkan Al- Qur'an yaitu hari kebangkitan, hisab, *shirath*, surga, neraka dan hal ghaib lainnya. Mereka tidak berhenti semata pada benda material dan fisik empiris yang dapat dijangkau oleh pikiran pendek semata, mereka menjangkau alam metafisik di balik materi, yaitu roh, jin, malaikat dan puncaknya keesaan Allah SWT.

Dalam naskah *Asmarakandi* dijelaskan seperti berikut:

“setuhune Malaikat iku werna2 lan setengah Malaikat iku kabeh ananggung ‘arsy lan setengah Malaikat iku ngideri lan setengah Malakat iku kabeh pada abangsa ruhani lan setengah Malaikat iku abangsa karobiyyun lan setengah saking Malaikat iku kabeh pada dadi ko2nan tegese Malaikat Jibril lan Malaikat Mika’il lan Malaikat Isrofil lan Malaikat ‘Izro’il wa ‘alaihimussalām lan setengah Malaikat iku kabeh padha nulisi lan liyane mengkono iku utawu kabeh padha dinadikan kawulaning Allah ora sinifat malaikat iku kabeh kelawan lanang lan ora kelawan wadhon lan ora ana Malaikat iku kabeh Padha syahwat lan ora nafsu lan ora bapa lan ora biyung lan ora durka Malaikat iku kabeh ing Allah barangkang keton kabeh lan pada agawe barangkang keton kabeh utawi asih ing malaikat kabeh dadi syarat iman lan sengit ing malaikat kabeh iku dadi kufur”[Sesungguhnya Malaikat itu bermacam-macam, sebagian dari mereka penghuni ‘arsy , mengelilingi ‘arsy. Sebagian dari mereka bertugas menulis amal, dan sebagian lagi memiliki tugas bepergian yaitu Malaikat Jibril AS, Malaikat Mikail AS, Malaikat Isrofil AS, Malaikat ‘Izro’il AS dan selain itu mereka bertugas menulis amal manusia, dan sebagian lagi menjadi abdi Allah SWT. Mereka adalah hamba Allah yang tidak memiliki sifat lelaki ataupun perempuan,tidak memiliki syahwat ataupun nafsu, tidak memiliki bapak dan ibu dan tidak durhaka kepada Allah Ta’ala. Mereka hanya melakukan apa yang Allah perintahkan. Mencintai Malaikat Allah menjadi syarat beriman dan membenci Malaikat menjadi kufur]



Dalam naskah *Asmarakandi* dijelaskan bahwa malaikat bermacam-macam, sebagian dari mereka adalah penghuni 'arsy dan ada juga yang mengelilingi 'arsy. Sebagian lagi dari malaikat ada yang bertugas sebagai penulis amal dan sebagian lagi mempunyai tugas bepergian, seperti malaikat Jibril, Mikail, Israfil dan Izro'il. Dan sebagian dari mereka bertasbih (*dzikrullah*) dan mereka semua hamba Allah SWT.

Malaikat Jibril AS adalah malaikat yang paling agung (pemimpin) di antara malaikat dan bertugas untuk menyampaikan wahyu kepada utusan-utusan Allah SWT. Malaikat Mikail mempunyai tugas menurunkan air hujan. Malaikat Israfil bertugas sebagai peniup terompet atau sangkakala. Malaikat Izro'il adalah malaikat maut yang mempunyai tugas mencabut nyawa setiap makhluk.

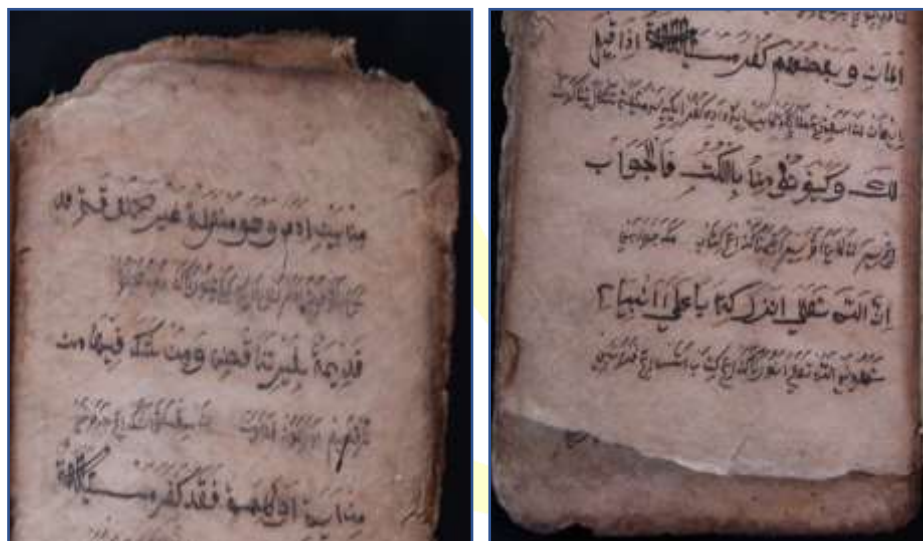
Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT. yang cukup istimewa dan berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT. yang lainnya. Malaikat adalah hamba Allah yang tidak mempunyai sifat laki-laki maupun perempuan. Mereka tidak memiliki syahwat dan juga tidak memiliki nafsu. Mereka juga tidak memiliki bapak atau ibu, tidak makan ataupun minum. Mereka selalu taat atas perintah Allah dan tidak pernah durhaka kepada Allah SWT.

### 3. Iman kepada Kitab- Kitab Allah

Allah Ta'ala menurunkan kitab kepada para nabi, sejak nabi yang pertama yaitu Nabi Adam AS, Allah menurunkan kitab kepada para nabi bukan berupa makhluk melainkan berupa ayat, *kalamullah*, dan wahyu.

Wahyu adalah ilmu yang diberikan langsung kepada para nabi dan rasul-Nya dengan cara tertentu, untuk dijadikan petunjuk dalam hidup umat manusia, dan menghantarkan mereka ke kehidupan yang sejahtera.

Barangsiapa yang meragukan kitab-kitab Allah walaupun satu ayat maka akan menjadikan mereka kufur. Berikut pernyataannya dalam naskah *Asmarakandi*:



*“Setuhune Allah Ta’ala nurunaken ing kitab ing atase para nabi saking anak putu Adam lan iya iku kang tinurunaken dudu makhluk tur qodīm ora kelawan lelawanan lan sing sapa syak ing jerone saking sa ayat atawa sa kalimat maka temen2 kufur”*[Sesungguhnya Allah Ta’ala menurunkan kitab kepada para nabi, sejak nabi Adam AS, Allah menurunkan kitab bukan sebagai makhluk dan bersifat qodīm serta tidak ada perlawanan dan barangsiapa yang meragukan walau satu ayat maka ia telah kafir]

Naskah *Asmarakandi* mengajarkan agar mempercayai kitab-kitab Allah SWT. Allah SWT menurunkan kitab dimulai dari nabi Adam AS. Allah SWT menurunkan kitab bukan sebagai makhluk yang qodīm (terdahulu) melainkan kitab itu berupa ayat, kalimat dan perkataan dari Allah SWT yang tidak ada pertentangan dalam penjelasannya. Dalam

naskah *Asmarakandi* menyebutkan bahwa barangsiapa yang mengingkarinya walau satu ayat maka kufurlah dia. Makna iman kepada kitab- kitab Allah SWT. yaitu membenarkan tentang adanya kalam Allah yang diturunkan kepada rasul- rasul.

Allah SWT. menurunkan kitab berjumlah 104 kitab. 10 kitab diturunkan kepada Nabi Adam AS, 50 kitab kepada Nabi Šis AS, 30 kitab kepada Nabi Idris AS 10 kitab kepada Nabi Ibrohim AS. Allah Ta'ala menurunkan kitab Taurot kepada Nabi Musa AS, kitab Injil kepada Nabi 'Isa AS, kitab Zabur kepada Nabi Dawud AS , dan Al- Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan kitab- kitab Allah SWT. yang wajib diketahui adalah kitab Taurot, kitab Injil, kitab Zabur dan Al- Qur'an.

#### 4. Iman kepada Para Rasul

Nabi yang pertama adalah Nabi Adam AS dan Nabi yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW. Tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad SAW. Dalam *Syarah Al- Masaa'il* disebutkan bahwa tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad SAW. maksudnya adalah tidak ada lagi nabi yang diutus untuk membawa syariat hingga hari kiamat. Melainkan nabi 'Isa AS yang diturunkan dari langit untuk membunuh Dajjal dari alam dunia, dan nabi 'Isa hidup di zaman akhir untuk menjalankan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Semua nabi adalah pembawa berita, pembawa kebenaran, pembawa perintah dan larangan, dan mereka adalah kepercayaan Allah Ta'ala. Mereka adalah hamba yang terjaga dari dosa kecil dan dosa besar.

Nabi yang memiliki syariat yaitu Nabi Adam AS, Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi 'Isa AS, dan Nabi Muhammad SAW. syariat disini berarti syariat yang diwahyukan kepada nabi yang digelar *Ulul Azmi*. Syariat terbagi ke dalam dua macam yaitu: 1) Syariat yang diwahyukan kepada nabi saja; 2) syariat yang diwahyukan kepada nabi sekaligus rasul.

Mengenai jumlah nabi, dalam naskah *Asmarakandi* disebutkan berjumlah 124.000 nabi, nabi yang menjadi utusan (rasul) berjumlah 313. Berikut pernyataan yang terkandung dalam naskah *Asmarakandi*:



*Ikilah mas'alah tetkalane tinakonan ing siro lan piro2 anane saking para nabi maka jawabe satus ewu lan padlikur. Ikilah mas'alah Tetkalane tinakonan ing siro lan piro anane saking para nabi kang ngutus maka jawabe telung atus lan telu welas kang ngutus [Jika kamu ditanya dan berapakah jumlah nabi maka jawabnya seratus dua puluh empat ribu. jika kamu ditanya dan ada berapa nabi yang diutus maka jawabnya tiga ratus tiga belas]*

Dalam *Syarah Al- Masaa'il* disebutkan riwayat yang menjelaskan mengenai jumlah nabi sebagai berikut: *“Dan sebagaimana riwayat dari Nabi Muhammad SAW. persoalan mengenai jumlah mereka (para nabi),*

*beliau bersabda: “seratus dua puluh empat ribu”*”(dikhabarkan dari Imam Ahmad Ibnu Hanbali dalam musnadnya, Imam Thabrani dalam kamus besarnya dan riwayat lainnya). Dalam *Syarah Al- Maasa’il* juga dijelaskan mengenai perbedaan antara nabi dan rasul. Adapun nabi adalah orang baik yang terpuji yang diberikan kepadanya wahyu berupa petunjuk dari Allah SWT. tetapi tidak diperintah untuk menyampaikannya. Sedangkan jika ia diberi wahyu dan diperintah untuk menyampaikannya maka ia adalah rasul.

Meskipun jumlah nabi mencapai ratusan ribu dan rasul mencapai ratusan, namun nama nabi yang secara eksplisit disebut dalam Al- Qur’an hanya berjumlah 25 nabi dan rasul yang tersebar diberbagai surat dalam Al-Qur’an (Ratnasari, 2011: 93). Maka dari itu dari sekian jumlah nabi dan rasul yang terkenal hanya berjumlah 25 nabi dan rasul saja. Nama dan jumlah nabi tidak termasuk dalam syarat beriman, seperti firman Allah SWT dalam surat Gāfir ayat 78 yang artinya :*“Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan diantaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.”*

Allah SWT mengutus para rasul sebagai petunjuk dan membimbing manusia dari kegelapan menuju kepada cahaya kebenaran. Beriman kepada rasul merupakan sebuah jalan untuk mengenal Allah SWT. dan mendekatkan diri kepada-Nya. Serta menjadi sarana untuk mencapai keridhaan Allah SWT. untuk terhindar dari adzab-Nya.

## 5. Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah hari kiamat. Hari itu adalah hari akhirnya dunia. Tidak ada yang mengetahui kapan datangnya hari kiamat kecuali Allah Ta'ala. Dalam hadits riwayat Abu Hurairah RA, Rasulullah menyebutkan tanda- tanda hari kiamat, yaitu: apabila budak melahirkan anak tuannya, apabila orang yang miskin menjadi pemimpin manusia, apabila para penggembala saling bermegah- megahan dengan gedung.

Dalam naskah *Asmarakandi* dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala mematikan semua makhluk kecuali yang berada di surga dan neraka kemudian Allah membangkitkan mereka, menghisab dan menghakimi mereka dengan adil. Barangsiapa yang beriman maka mereka akan berada dalam surga dan kekal didalamnya. Sebaliknya barangsiapa yang kufur maka akan berada dalam neraka dan kekal didalamnya. Barangsiapa yang ragu atas apa yang ada didalam surga dan neraka maka sungguh ia telah kafir. Berikut pernyataannya (dalam naskah *Asmarakandi*):





*Ikilah mas'alah tetkalane tinakonan ing siro lan kaya apa siro ngimanaken ing dina kang akhir maka jawabe setuhune Allah Ta'ala iku mateni sekabehe makhluk sekabehe anging wongkang ana ing dalem suwarga lan neraka maka kari2 nguripaken Allah ing wongiku kabeh lan ngukumi ing Allah antarane wongkang kabeh kelawan 'adil lan singsapa ana saking malaikat lan jin lan manusa maka setuhune wongiku kabeh pada rinuksa maka singsapa ana setengah saking wongiku kabeh fasik ora langgeng ingdalem neraka sawuse kinira kira utawi anapun wong mu'min ingdalem suwargo hale langgeng utawi anapun wongkang kafir ing dalem neraka hale renggang lan ora rinusak kaduwe suwarga lan neraka lan ora isine karone lan singsapa syak utawa ragu ingdalem suwiji ikilah perkara maka temen2 kufur [Jika kamu ditanya bagaimana kamu mengimani hari akhir atau hari kiamat maka jawabnya sesungguhnya Allah Ta'ala mematikan seluruh makhluk kecuali makhluk yang berada di surga dan neraka kemudian menghidupkan kembali dan menghakimi diantara mereka dengan seadil- adilnya dan barang siapa dan orang yang berasal dari golongan malaikat, jin, manusia sesungguhnya mereka akan rusak dan barangsiapa diantara mereka yang fasik maka tidak kekal didalam neraka setelah hisab atau penghitungan. Adapun bagi orang mukmin akan kekal didalam surga adapun orang kafir kekal didalam neraka. Surga dan neraka beserta isinya tidaklah rusak dan orang yang ragu- ragu pada perkara ini sungguh dia kufur]*

Iman kepada hari akhir atau hari kiamat adalah meyakini bahwa Allah Ta'ala menghapus generasi dengan cara membelah dunia. Gunung dibelah menjadi asap dan lautan yang menerjang ke tempat yang lebih tinggi, dan sebagainya. jin, manusia, malaikat, setan, binatang ternak, buah-buahan, tumbuhan, pepohonan, sungai, tempat tinggal, istana, dan lain- lain hancur luluh lantah. Dahsyatnya hari kiamat dijelaskan dalam Al- Qur'an surat Al- Qari'ah ayat 4-5 yang artinya:

*"Pada hari itu manusia seperti anai- anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur- hamburkan".*

Pada hari itu, manusia dalam banyaknya jumlah mereka, bercerai berainya mereka dan pergerakan mereka seperti laron yang berterbangan, yaitu laron yang berjatuhan kedalam api.

Pada hari kiamat Allah mematikan segala makhluk hidup kecuali yang berada di surga. Pada hari kiamat Allah SWT. juga akan meminta pertanggungjawaban atas segala tindakan yang dilakukan semasa hidup. Allah SWT akan menghakimi semua makhluk hidup dengan seadil-adilnya sesuai dengan apa yang mereka lakukan semasa hidup. Kehidupan yang akan menanti adalah kehidupan akhirat.

Makna iman kepada hari akhir atau kiamat yaitu memiliki ketepatan hati, memiliki kepercayaan dan memiliki keyakinan bahwa hari akhir itu akan tiba dan mengakhiri semua jenis kehidupan yang ada di dunia. Yang kekal hanyalah Allah SWT. Surga dan neraka tidaklah rusak maka barangsiapa yang ragu- ragu terhadap perkara hari kiamat maka kufurlah dia.

#### 6. Iman kepada Takdir

Terdapat banyak ayat Al- Qur'an yang menjelaskan mengenai takdir. Berikut salah satu ayatnya:

*...dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah satupun kami alpakan sesuatupun dalam Alkitab<sup>46</sup>, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.(Q.S. Al-An'aam:38)*

---

<sup>46</sup> Sebagian mufassirin menafsirkan Alkitab dengan Lauhul mahfudz dengan arti semua nasib semua makhluk telah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. Dan adapula yang menafsirkan dengan Alqur'an dengan arti bahwa di dalam Al-Qur'an sudah terdapat pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

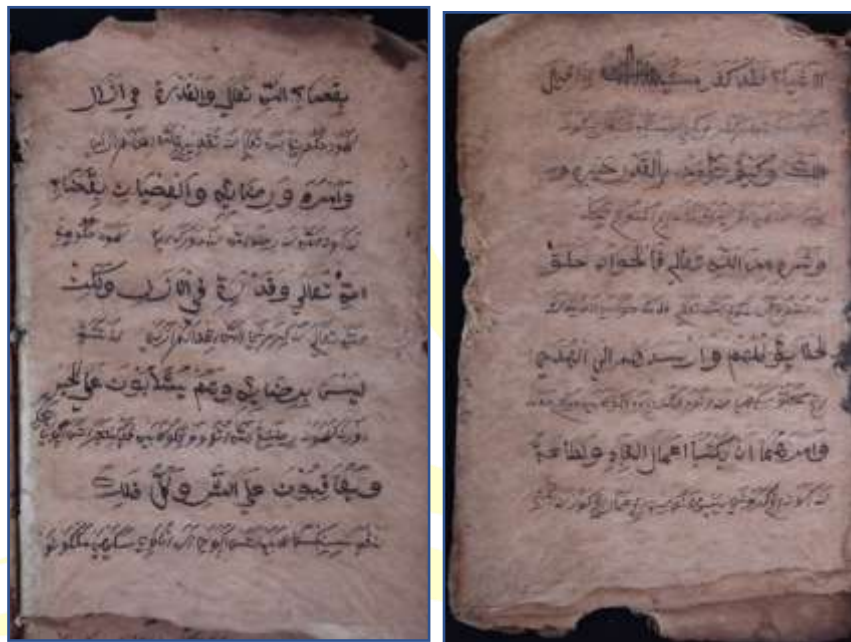
Diantara kekuasaan Allah SWT. adalah tidak ada seekor binatang pun yang merayap atau bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya di bumi baik di darat maupun di laut, dan juga burung- burung yang terbang dengan kedua sayapnya, semuanya merupakan umat Allah SWT. seperti manusia. Semua makhluk ciptaan Allah SWT yang di muka bumi ini tidak akan ada satupun yang terlewati dari kekuasaan Allah SWT. Tidak ada satupun yang diabaikan dalam Al- Qur'an, kemudian kepada Tuhan mereka akan kembali dan dimintai pertanggungjawaban. Barang siapa dikehendaki Allah SWT. dalam kesesatan maka disesatkan-Nya dengan membiarkannya dalam jalan yang sesat. Dan barangsiapa yang dikehendaki untuk diberi petunjuk karena berusaha maksimal untuk meraihnya, niscaya Allah SWT. menjadikan berada diatas jalan yang lurus, begitulah janji Allah SWT.

Dalam naskah *Asmarakandi* disebutkan sebagai berikut:

*Ikilah mas'alah tetkalan tinakonan siro lan kaya apa siro ngimanaken ing untung becik lan untung ala saking Allah Ta'ala maka jawabe ndadiaken ing makhluk sekabehe lan nuduhaken ing wong kabeh maring dadalan lan akon ing karone nyatane anulisi ing 'amale ing kawula lan bekti Kelawan hukum ning Allah ta'ala/ lan taqdir ing Allah ingdalem azale lan akon Allah lan ridlo Allah lan duroko kelawan hukuming Allah Ta'ala lan kira2ne Allah ingdalem azale lan tetapi ora ana lamon ridlone Allah Ta'ala utawi wongiku kabeh pada ginanjara atase agawe becik lan pada siniksa kabeh atase agawe ala utawi sekabehe mengkono Kelawan janjining Allah lan pekayome Allah [Jika kamu ditanya bagaimana kamu mengimani pada takdir yang baik dan takdir yang jelek dari Allah Ta'ala maka jawabnya Allah Ta'ala menciptakan semua makhluk dan memberikan jalan kepada semua makhluk dan memerintah untuk berbuat kebajikan, dan melarang selain pada keduanya. dan menciptakan *Lawh* dan *Qalam*, dan Allah*

memerintahkannya menulis amal perbuatan hamba- hambanya. Iman, ketaatan, dan ketidaktaan merupakan ketetapan Allah Ta'ala. Dan takdirnya Allah pada zaman azali atau zaman dahulu dan perintah Allah, ridlo Allah, dan melanggar ketetapan Allah dan takdir Allah pada zaman azali tetapi tidak dengan ridlo Allah mereka mendapatkan pahala atas kebaikan dan mendapatkan siksa bagi kejelekan dan semua itu dan orang yang dijanjikan oleh Allah]

Di bawah ini penggalan pembahasan mengenai takdir baik dan takdir buruk yang terkandung dalam naskah *Asmarakandi*:



Dalam naskah *Asmarakandi* dijelaskan mengenai iman kepada takdir baik dan takdir buruk dari Allah Ta'ala yaitu Allah Ta'ala menciptakan makhluk dan menyuruh pada kebajikan dan menjadi lebih baik lagi serta melarang selain pada keduanya. Allah menciptakan *Lawh* dan *Qalam*, dan memerintahkannya untuk menulis amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Iman, ketaatan dan ketidaktaan merupakan ketetapan Allah Ta'ala sejak jaman azali.

Takdir adalah perkara yang telah diketahui dan ditentukan oleh Allah SWT. dan telah dituliskan oleh *al- Qalam* (pena) dari segala sesuatu yang akan terjadi hingga akhir zaman. Iman kepada takdir buruk dan baik dari Allah SWT. berarti meyakini bahwa Allah SWT. dengan ilmu-Nya, yang merupakan sifat yang azali dan abadi, Allah SWT. mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik secara umum maupun terperinci. Dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi dan berlaku merupakan ketentuan dan takdir dari Allah SWT.

Barangsiapa yang tidak meyakini akan ketentuan dan kehendak Allah SWT. maka akan mendapat siksa dari kejelekan yang diperbuat. Sebaliknya jika meyakini bahwa Allah SWT. yang berkehendak atas apa yang terjadi dan berlaku di dunia maka akan mendapatkan pahala. Itulah yang dijanjikan oleh Allah SWT.

Begitu pula dengan kehendak, kekuasaan dan perintah Allah sudah ditetapkan sejak jaman azali. Kehendak dan kekuasaan bukan karena perintah-Nya dan bukan pula keridhaan-Nya, akan tetapi ketetapan yang mencakup kebaikan dan keburukan, semua itu merupakan janji dan ancaman-Nya. Maka barangsiapa yang melakukan kebaikan akan mendapat pahala surga dan barangsiapa yang melakukan maksiat maka akan mendapat siksa neraka.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terkait nilai- nilai akidah dalam manuskrip kitab *Asmarakandi* karya Abu Al- Laits Al-Samarqandi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Naskah *Asmarakandi* merupakan karya Abu Al- Laits Al-Samarqandi. Naskah ini termasuk dalam naskah jamak karena sudah mengalami beberapa kali salinan. Kondisi naskah sudah tidak lengkap namun masih dapat terbaca. Naskah ini sudah berumur sekitar 369 tahun. Naskah ini ditulis dengan tulis tangan dengan menggunakan aksara Arab Jawi atau Arab Pegon. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dengan terjemahan bahasa Jawa. Kertas yang digunakan adalah kertas *dluwang*. Didalam naskah masih terdapat kolofon yang berisi informasi nama kitab dan waktu penyelesaian penulisan kitab. Naskah ini disimpan sebagai koleksi desa di sanggar seni Desa Dawuhan Kecamatan Dawuhan Kabupaten Banyumas. Naskah ini berisi permasalahan iman yang terangkum dalam rukun iman. Persebaran naskah *Asmarakandi* terbilang cukup luas, karena naskah *Asmarakandi* merupakan salah satu kitab yang populer dikalangan santri dalam memahami masalah akidah. Beberapa pesantren di Jawa tercatat pernah menggunakan naskah *Asmarakandi* sebagai bahan ajar tauhid untuk para santrinya, salah satunya Pondok Pesantren Buntet, Cirebon Jawa Barat.

2. Berdasarkan isi naskah *Asmarakandi*, naskah ini ditulis dalam bentuk dialog yaitu pertanyaan dan langsung jawaban. Penjelasan dari dialog tersebut mengenai permasalahan iman yang terangkum dalam rukun iman menurut pendapat dari pengarang kitab. Ini memang lazim untuk kebanyakan kitab tauhid diseluruh dunia, penjelasan tentang iman dirasa sangat perlu oleh karena menjadi dasar bagi setiap muslim menunjukkan identitas keislamannya. Adapun nilai- nilai akidah yang terkandung dalam naskah *Asmarakandi* adalah, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Takdir Buruk dan Baik dari Allah Ta'ala.

#### **B. Saran**

Ada beberapa hal yang perlu dan patut peneliti sampaikan saran setelah mengadakan kajian tentang nilai akidah dalam manuskrip kitab *Asmarakandi*, yaitu:

1. Kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, agar senantiasa mendukung dan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa yang ingin mengkaji tentang naskah- naskah kuno guna menelusuri peninggalan- peninggalan masa lampau, khususnya mengenai peradaban Islam.
2. Bagi mahasiswa yang akan melakukan kajian tentang naskah atau kitab kuno harus lebih selektif dalam memilih kitab mana yang akan dijadikan sebagai sumber utama penelitian.

3. Untuk masyarakat Banyumas khususnya Desa Dawuhan harus terus menjaga dan melestarikan naskah yang disipan dengan baik dan perlu diadakan penyalinan ulang sebagai bentuk penyelamatan naskah yang akan lenyap dimakan oleh masa.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Fauzan, Syaikh Shalih bin Fauzan. 2010. *Iman Kepada Malaikat dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Ummat*, terj. Ummu Abdillah al-Buthoniyah. Maktabah Raudhah al-Muhibbin. *Online e-book*.
- Al-Khumais, Muhammad bin Abdurrahman. *Aqidah Imam Empat*.ebook
- Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta:Kencana.
- Badi Utomo, Setiawan. 2009. *Metode Praktis Penetapan Nisab Zakat: Model Dinamis Berdasarkan Nilai Emas dan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Provinsi*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Cetakan Pertama. Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Bermansyah dan Yoyok Antoni. 2016. *Digitalisasi Naskah Kuno dalam Upaya Pelestarian dan Menarik Minat Generasi Muda*. Jurnal GaneÇ Swara Vol. 10 No. 1 Maret 2016.
- Bisri, Mustofa. Rembang. *Tarikh Al-Auliya* versi pdf.
- Fatoni, Achmad. 2009. *Ajaran Tauhid Dalam Manuskrip Bustam Salatin Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fathurahman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hendrik, H. 2008. *Sehat dengan Salat*.Tiga Seragkai.
- Huda, Syaeful. 2019. *Nilai-nilai Tasawuf Pitutur Ja'far Sadiq dalam Naskah Dawuhan Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ilyas, Yunahar. 1998. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI).
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*, disunting oleh Titik Pudjiastuti dkk. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Istadiyantha. 2009. *Problematika Penelitian Filologi dan Pengembangannya*. Majalah Haluan Sastra Budaya No. 55 27 Nopember 2009.
- Jandra, M. 2007. *Pergumulan Islam Normatif dengan Budaya Lokal Telaah Terhadap Naskah Asmarakandi*. Tesis Doktorat. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kholis, Nur. 2016. *Metode Nabi Tentang Penanaman Iman Kepada Allah Ta'ala dan Pemeliharaannya dalam Hadits-hadits Aqidah*. Jurnal Dirasat Islamiyah Al Majaalis Vol. 4 No. 1, November 2016.
- Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Makhrus, Zulfa Ali. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Karya Al-Imam Abu Laits As-Samarqandi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Miftakhudin dkk. 2018. Laporan PPL naskah kuno di P.P. Al Fatah Banjarnegara.
- Nuarca, I Ketut. 2017. *Metode Filologi: Sebuah Pengantar*. Universitas Udayana: Program Studi Sastra Jawa kuno Fakultas Ilmu Budaya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
- Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2009. *Naskah Klasik Keagamaan: Edisi Bahasa Melayu*. Jakarta: Rabbani Press.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Sirait, Sangkot. 2013. *Rukun Iman Antara Keyakinan Normatif dan Penalaran Logis*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Soendari, Tjutju. *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*. Jurusan PLB FIP UPI. Bandung: UPI.
- Supriatna, Agus. 2018. *Kajian Tekstologis Terhadap Naskah Kuno Masaa'il As-Samarqandi*. Kendari: Universitas Halu Oleo. Artikel.
- Thantawi, Syaikh Ali. 2004. *Aqidah Islam, Doktrin dan Filosofi*. Solo: ERA INTERMEDIA.

Syaefuddin. 2013. *Paham Teologi di Jawa Abad XVIII- XIX M.: Kajian atas Naskah Bayan at- Tasdiq*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11 No. 1. 2013.

Miftahuddin. 2014. *Jejak- Jejak perjalanan Dakwah Islam Syekh Abdush Shomad Jombor*. Banyumas: Diterbitkan oleh Kekuncen Makam Syekh Abdush Shomad Jombor.

Nur'aeni, Leni. Anwar, Agus Saeful. 2019. *Kajian Filologis Naskah Djodo*. Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam. Vol. 16 No. 1. 2019.

Qasim, Abu, dkk. 2015. *Risalah Sakrat al-Maut Karya Abdurrauf Singkel (Penelitian Filologis Atas Naskah Nagari)*. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol. 14 No. 2. 2015.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**IAIN PURWOKERTO**

Foto Naskah Asmarakandi

























KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A, Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

## SERTIFIKAT

Nomor: 0688/K.LPPM/KKN.42/X/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : ANISA AMALIA  
NIM : 1522503004  
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

### TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-42 IAIN Purwokerto Tahun 2018 yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Juli 2018 sampai dengan 29 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 91 (A).



Purwokerto, 17 Oktober 2018  
Ketua LPPM,

Dr. H. Rohmad, M.Pd.  
NIP. 19661222 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.22/UPT.MAJ/Sti.002/004/2015

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:  
**ANISA AMALIA**

1522503004

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (RTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) yang diselenggarakan pada bulan Agustus 2015

MATEKSI UJIAN	NILAI
1. RTA	
a. Tartil	70
b. Tahfidz	75
c. Khasab	80
2. PPI	70

Purwokerto, 8 September 2015  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002

NO SERI MAJ-2015-0510



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبونو  
الوحدة لتقييم اللغة

IAIN PURWOKERTO www.stainpurwokerto.ac.id 375132-021-54317

عنوان: طاري جندال أمصدياني رقم: 24، بورنوبونو

## الشهادة

رقم: 100/2022/PP/001/UPP/BHARU

تشهد الوحدة لتقييم اللغة بأن:

الإسم : الساء عميلة  
رقم القيد : ١٥٢١٥٠٣٠٠٤

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدها الوحدة لتقييم اللغة وفق المنهج المقرر نظرياً:

٦٠ (مقبول)

١٠٠

٢٠١٥  
الوحدة لتقييم اللغة

٢٠١٥  
٢٠١٥

٢٠١٥  
٢٠١٥

٢٠١٥  
٢٠١٥

رقم التوظيف: 1000.31.100.1999



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

IAIN PURWOKERTO Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.stainpurwokerto.ac.id

**CERTIFICATE**

Number: In.12/ EPT/ Bhw/ PP.00/9/ 975- 2015

This is to certify that :

Name : **ANISA AMALIA**  
Student Number : **1522503004**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by  
Language Development Unit with result as follows:

SCORE: **56** GRADE: **FAIR**

Purwokerto, September 9<sup>th</sup> 2015  
Head of Language Development Unit,  
*D. Subur, M.Ag.S*  
NIP. 19670307 199303 1 005

## Daftar Riwayat Hidup

### Data Pribadi

Nama : Anisa Amalia

Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 16 Januari 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Clekatakan RT 04/ RW 04 Pulosari Pemalang

Email : [amaliaannisa46@gmail.com](mailto:amaliaannisa46@gmail.com)

Tlp/ HP : 085786780036

### Latar Belakang Pendidikan

1. Tahun 2003-2009 SD N 02 Clekatakan
2. Tahun 2009-2012 SMP N 01 Moga
3. Tahun 2012-2015 MA Al- Hikmah 2 Benda

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan yang sebenarnya.

Purwokerto, 17 Juni 2020

Anisa Amalia